

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA DALAM BIDANG STUDI BAHASA ARAB PADA
SMP IT AL-FITYAN SCHOOL GOWA**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
(UIN) Alauddin Makassar

Oleh

Saifuddin

Nim: 80100208087

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Penyusun tesis yang berjudul **Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam bidang studi Bahasa Arab pada SMP IT Al Fityan School Gowa**, menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar merupakan karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 19 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Saifuddin
Nim. 80100208087

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PROMOTOR

Promotor penulisan tesis saudara **Saifuddin**, NIM: 80100208087 Mahasiswa konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan dengan judul "Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam bidang studi Bahasa Arab pada SMP IT Al Fityan School Gowa", memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk melakukan seminar hasil.

PROMOTOR:

1. Prof. DR. H. Sabaruddin Garancang (.....)

KOPROMOTOR:

2. Dr. Firdaus, M.Ag. (.....)

Makassar, April 2014

Diketahui oleh:

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى
اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, petunjuk serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan tesis ini yang berjudul: **“Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam bidang studi Bahasa Arab pada SMP IT Al Fityan School Gowa,”** ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan, konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Selesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar, para pembantu Rektor, dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.

2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar,.
3. Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.A. dan Dr. Munir, penguji I dan penguji II yang banyak memberikan arahan dan masukan dalam perbaikan tesis ini.,
4. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang dan Dr. Firdaus, M.Ag. promotor dan kopromotor yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
5. Para Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
8. Kepala SMP Alfityan School Gowa, Aliman, Lc., M.Fil.I. beserta para guru dan staf karyawannya, yang memberikan izin dan fasilitas kepada penulis untuk membuat tesis ini sehingga tesis ini dapat selesai.
9. Istri penulis yang tercinta Naidah Arman, S.Si. dan ananda yang tersayang Ibrahim Alkhalil, Ismail Alhanif, Ubaidillah dan Ahnaf yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril kepada penulis selama menjalankan studi.
10. Bapak Kepala Madrasah dan Guru-guru MAN Malakaji dimana penulis mengajar yang banyak memberi waktu dan semangat untuk menyelesaikan studi, terkhusus

Bapak Agus Triyanto rekan guru yang senantiasa memberi masukan dalam metodologi penulisan.

11. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan kepada seluruh teman-teman yang belum sempat penulis sebut namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran, dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, dengan ketulusan hati penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Kepada Allah swt. jualah, penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin

Makassar, Juni 2014

P e n u l i s,

SAIFUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus dan Deskripsi Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Garis Besar Isi Tesis.....	13
BAB II. KAJIAN TEORETIS	15-64
A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	15
1. Permasalahan Non Kebahasaan	15
2. Permasalahan Kebahasaan	31
B. Keterampilan Berbahasa dalam Bahasa Arab	41
C. Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Arab	56
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	56
2. Bentuk-bentuk Kegiatan Berbicara dalam Pengajaran Bahasa	57
D. Kerangka Konseptual.....	63
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	65-75
A. Jenis Penelitian	65
B. Lokasi Penelitian	66
C. Metode Pendekatan.....	66
D. Sumber Data	67

E. Metode Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
 BAB IV. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB DI SMP AL FITYAN SCHOOL GOWA.....76-131	
A. Gambaran Umum SMP IT Al Fityan School Gowa	76
B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al Fityan School Gowa	88
C. Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Arab di SMP IT Al Fityan School Gowa.....	102
D. Upaya Mengatasi Problematika Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al Fityan School Gowa.....	126
BAB V. PENUTUP.....	132-134
A. Kesimpulan	131
B. Implikasi Penelitian	132
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

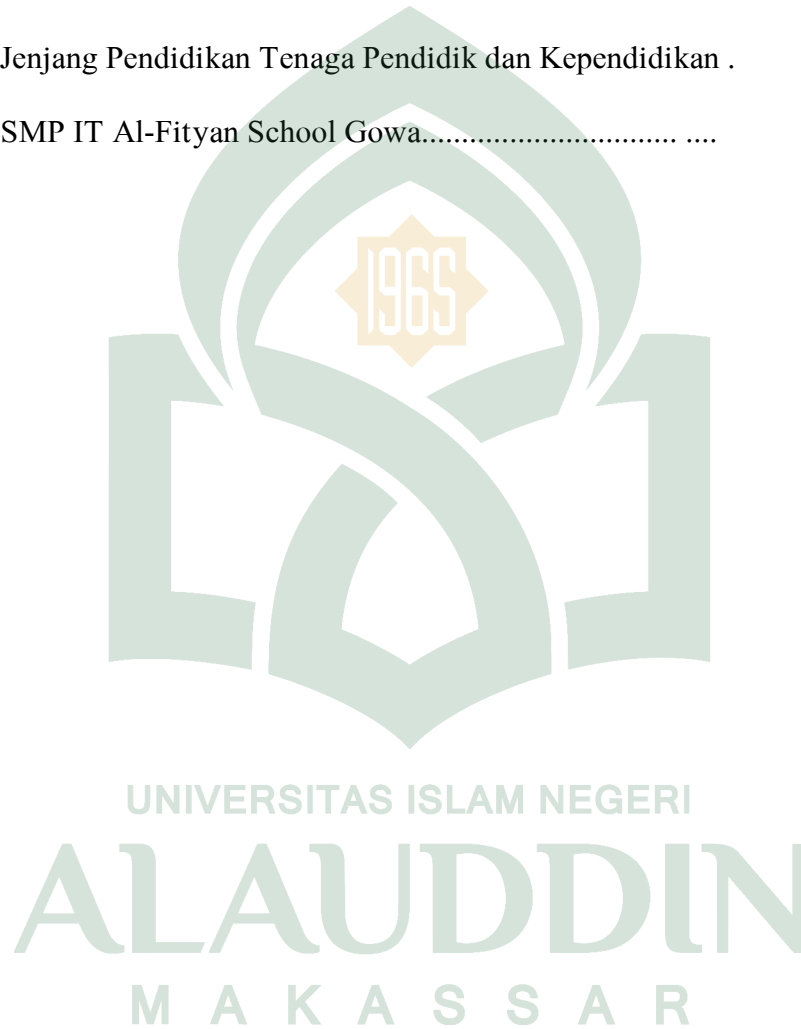
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP IT Al-Fityan School Gowa.....	80
Tabel 2. Guru Penanggung Jawab Bidang Studi Bahasa Arab.....	84
Tabel 3. Keadaan Siswa SMP IT Al-Fityan School Gowa.....	84
Tabel 4. Sarana Pembelajaran SMP IT Al-Fityan School Gowa.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keadaan Jumlah Tenaga Pendidik laki-laki dan Perempuan.....	83
Gambar 2. Jenjang Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan . SMP IT Al-Fityan School Gowa.....	83



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	za	z	zet(dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	he
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Vokal tunggal bahasa Arab

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fāṭḥah</i>	a	A
إ	<i>kasrah</i>	i	I
و	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...اْ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ا...اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ا...اُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْاِطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah alfaḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

النَّوْءُ : *al-nau'*
 تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilāl al-Qur'ān

Al-sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِ اللَّهِ *billāh* دِينَ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Aran tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwla baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftara pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)

B. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
Q.S. .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat
w.	= wafat tahun
HR	= Hadis Riwayat
KEMENAG	= Kementerian Agama
DIKNAS	= Dinas Pendidikan Nasional
RI	= Republik Indonesia
UUD	= Undang- Undang Dasar

ABSTRAK

Nama : Saifuddin
Nim : 80100208087
Judul Tesis : **Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam bidang studi Bahasa Arab pada SMP IT Al Fityan School Gowa**

Tesis ini membahas tentang problematika pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Sub pokok permasalahannya adalah proses pelaksanaan pembelajaran, problematika pembelajaran dan upaya yang dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam mengatasi problematika keterampilan berbicara pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al Fityan School Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, problematika keterampilan berbicara dan upaya mengatasi problematika tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik dan pedagogis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat model interaktif yaitu mengumpulkan data, mereduksi data (penyeleksian), penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di SMP IT Al Fityan Gowa belum efektif dan efisien sepenuhnya karena belum terlaksananya penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Problema mendasar bagi siswa dalam mempelajari bahasa Arab terdiri dari aspek linguistik dan nonlinguistik. Upaya yang dilakukan oleh siswa yaitu selalu berusaha membiasakan diri bercakap bahasa Arab dengan teman serta ikut kegiatan kelompok belajar bahasa Arab di sekolah. Kemudian upaya guru yaitu; menumbuhkan motivasi siswa, mengefektifkan waktu kegiatan pembelajaran yang kurang cukup dan menumbuhkan perasaan cinta terhadap pelajaran bahasa Arab. Upaya yang dilakukan sekolah ialah berusaha menciptakan lingkungan bahasa yang bagus dan kondusif, menyediakan fasilitas yang cukup, menyediakan media penunjang.

Implikasi tesis ini adalah menjadi sarana untuk mengatasi problematika keterampilan berbicara bahasa Arab di SMP IT Al Fityan Gowa dan mengharapkan kepada semua pihak terutama para guru bahasa Arab untuk lebih serius menciptakan lingkungan pembiasaan penggunaan bahasa Arab.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP

IT Al-Fityan School Gowa..... 80

Tabel.2 Guru Penanggung Jawab Bidang Studi Bahasa Arab..... 83

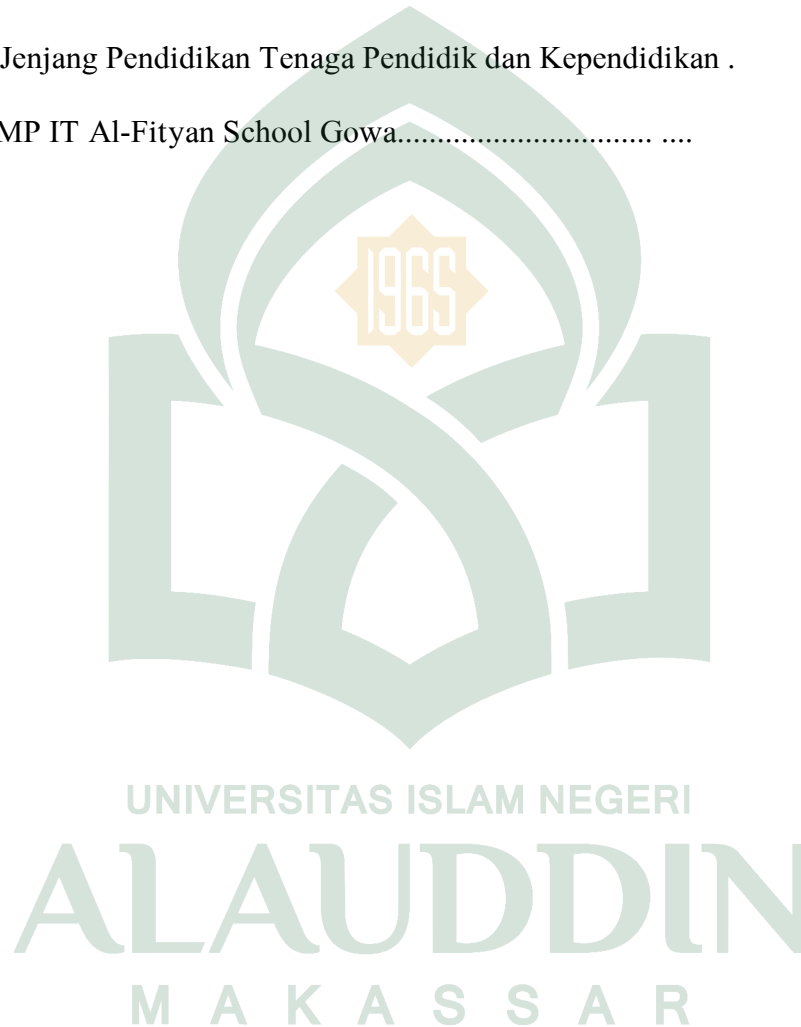
Tabel 3 Keadaan Siswa SMP IT Al-Fityan School Gowa..... 84

Tabel 4 Sarana Pembelajaran SMP IT Al-Fityan School Gowa..... 85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keadaan Jumlah Tenaga Pendidik laki-laki dan Perempuan.....	82
Gambar 2. Jenjang Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan . SMP IT Al-Fityan School Gowa.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan alat komunikasi agar dapat berinteraksi dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitar. Dengan bahasa, manusia dapat menuangkan pikiran, ide dan gagasannya sehingga keinginan seseorang dapat diketahui oleh manusia lainnya.

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional sangat menarik untuk dibicarakan, karena bangsa Indonesia sebagai bangsa terbesar pemeluk Islam di dunia masih rendah dalam hal kemampuan berbicara bahasa Arab. Padahal sadar atau tidak sadar bahasa Arab itu dibutuhkan setiap hari, bahkan dalam hal tertentu seorang muslim wajib membacanya dengan berbahasa Arab, kalau tidak maka hukumnya batal atau tidak sah, misal ketika melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan hadis. Bahkan sebagai muslim taat, seharusnya tidak berhenti melafalkan kalimat yang berbahasa Arab mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Seorang muslim seharusnya tidak melupakan berdoa jika akan melakukan sesuatu, misalnya setelah bangun tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, memakai baju, masuk rumah, keluar rumah, berkendara, sampai saat akan tidur kembali mulut selalu bergerak dengan bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan secara luas di planet ini. Bahasa Arab adalah bahasa agama dan sekaligus bahasa komunikasi internasional. Dalam urutan ranking bahasa resmi yang dipakai dalam hubungan internasional versi PBB, bahasa Arab menempati urutan nomor lima setelah bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman dan bahasa Cina, dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh 450 juta muslim di dunia yang tersebar di Benua Afrika dan Semenanjung Arab. Jika saja penduduk Indonesia yang merupakan muslim terbesar di dunia banyak yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, bisa dimungkinkan bahasa Arab dalam hal ranking bahasa resmi internasional versi PBB akan naik menjadi yang nomor tiga atau bahkan nomor dua. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tetap di organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).¹

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki fungsi yang istimewa dari bahasa-bahasa lainnya, sebab bahasa Arablah yang paling sempurna dan paling fasih karena mempunyai aturan-aturan tertentu yang dapat dipegangi, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, lafaz-lafadz yang ada di dalam hurufnya, bentuknya maupun keadaannya. Bahasa Arab juga memiliki nilai ekstra yang bermutu tinggi bagi mereka yang mengetahui dan mendalaminya. Di samping itu, bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an mengkomunikasikan kalam Allah yang mengandung uslub bahasa yang sangat mengagumkan manusia.

¹Masitoh, *Strategi Pembelajaran Tingkat Universitas Terbuka* (Cet. I; Jakarta: University Press Universitas Terbuka, 2008), h. 25.

Dengan demikian bahasa Arab bukan saja sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya saja, tetapi juga sebagai alat untuk mempersatukan keluarga besar umat Islam di seluruh dunia dan juga sebagai alat komunikasi manusia beriman dengan Allah swt. yang terwujud dalam shalat dan doa-doa.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan berbahasa Arab, antara lain:

- Dalam QS. al-Syuara'/26: 192-195.



Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.²

- Dalam QS. al-Zukhruf/ 43 : 3



²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 578-588.

Sesungguhnya kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).³

Di samping itu, hadis Rasulullah saw. yang terkumpul dalam kitab-kitab hadis semuanya berbahasa Arab, untuk memahami dan mengamalkan sunnah Rasulullah saw. tersebut mesti mempelajari bahasa Arab.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa dunia telah diajarkan mulai dari ibtidaiyah hingga tingkat tertentu di Lembaga Perguruan Tinggi Islam dan secara kurikuler menempati sebagai mata pelajaran wajib. Bahasa Arab adalah mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan kemampuan agama, pengetahuan umum dan sosial budaya.

Ada dua sistem pengajaran bahasa Arab yaitu teori kesatuan (نظرية الوحدة) sistem terpadu (komprehensif) dan sistem terpisah-pisah (parsial) (نظرية الفروع). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pendekatan *All in One System* atau pendekatan komperhensif, pendekatan ini memandang bahwa bahasa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan (integral).⁴ Karena itu, kekurangan salah satu unsur atau sub sistem dalam suatu sistem akan menimbulkan gangguan dan hambatan bagi unsur lainnya. Sub sistem bahasa yang dimaksud terdiri dari tata-bunyi, kosakata, tata-kalimat, dan ejaan (tulisan).⁵

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 794.

⁴Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 132.

⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2004), h. 98.

Pendekatan ini berasumsi bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa dalam kata atau kalimat, dan melatih pengucapannya sebelum pelajaran membaca dan menulis dilakukan. Jadi, urutan pengajaran kemahiran berbahasa adalah menyimak (*al-istima'*, *listening*), berbicara (*al-kalam*, *speaking*), membaca (*al-qira'ah*, *reading*), dan menulis (*kitābah*, *writing*).

Pendekatan *All in One System* atau pendekatan komperhensif mengacu kepada fungsi bahasa bagi manusia. Jack C. Richards menguraikan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial. Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi keadaan pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalaman yang telah lewat. Sedangkan fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan sosial antar manusia.⁶

Unsur-unsur bahasa terdiri atas tata bunyi (*fonologi/aṣwat*) tata tulis (*ortografi/ kitabat al huruf*), tata kata (*al ṣarf*), tata kalimat (*al-nahwu*), dan kosakata (*al-mufradat*). Kemudian keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis yang meliputi keterampilan membaca (*al-qirā'ah*), menulis (*al-kitābah*), berbicara (*al-kalām*), dan menyimak (*al-istimā'*). Kemahiran berbicara adalah salah satu kemahiran berbahasa dan merupakan jenis kemampuan yang ingin dicapai dalam

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 14.

pengajaran bahasa. Proses belajar berbicara asing akan mudah jika pembicara secara aktif terlibat dalam upaya berkomunikasi. Seseorang belajar membaca dengan membaca, sedangkan bila ingin belajar berbicara maka dengan berbicara. Salah satu kelemahan dan kekurangan sistem metode lama pengajaran bahasa di Indonesia adalah kurangnya latihan-latihan lisan secara intensif sehingga sedikit sekali pelajar yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi pelajar Indonesia, tentu para pelajar Indonesia mengalami problem dalam belajar bahasa Arab baik problem yang bersifat linguistik (tata bunyi, tata kalimat, tulisan dan kosa kata) maupun non linguistik.

SMP IT Al-Fityan School Gowa merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengajarkan pelajaran Bahasa Arab dengan tujuan agar peserta didik mampu menguasai keempat kemahiran berbahasa termasuk di antaranya kemahiran berbicara. Kemahiran berbicara adalah dengan cara mempraktekkan teks *muḥāḍaṣah* yang ada dalam buku pelajaran Bahasa Arab, bercerita, pidato dan mengembangkan percakapan dengan menggunakan *mufradat* yang sudah dipahami. *Muḥāḍaṣah* atau *hiwār* sebagai salah satu model latihan berbicara perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang menarik namun bisa menjadi kegiatan yang tidak menarik, tidak merangsang partisipasi peserta didik dan suasana menjadi kaku bilamana penguasaan kosakata dan pola kalimat yang dikuasainya masih sangat terbatas. Kedua hal tersebut termasuk masalah yang bersifat linguistik,

sedangkan yang bersifat non linguistik menyangkut segi edukatif, sosial budaya, sosial politik dan psikologis.

Pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut terlihat pada antusias dan keaktifan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut peneliti ketahui ketika peneliti melakukan observasi awal. SMP IT Al-Fityan School Gowa merupakan lembaga pendidikan Islam yang peserta didiknya merupakan pelajar pemula untuk pelajaran bahasa Arab, sehingga dalam pembelajaran guru dan peserta didik sering diperhadapkan pada kesulitan atau problema. Problem tersebut diantaranya bersumber dari faktor linguistik bahasa Arab sendiri dan faktor non linguistik. Dalam penelitian ini penulis tertarik meneliti apa saja problem dari kedua faktor tersebut dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*muḥāḍaṣah*) di SMP IT Al-Fityan School Gowa. Penulis tertarik terhadap pembelajaran keterampilan berbicara karena ia merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa Arab yang meliputi berbagai kemahiran seperti kemahiran menyimak dan kemahiran penguasaan kosakata. Peneliti berharap hasil penelitian ini nanti dapat menjadi bahan terhadap proses belajar mengajar bahasa Arab pada SMP IT Al-Fityan School Gowa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan pokok dalam kajian ini “*Bagaimana Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada SMP IT Al-Fityan School Gowa*”
Dari gambaran permasalahan pokok tersebut di atas, penelitian ini merumuskan

tiga sub pokok permasalahan dengan menekankan pada kondisi proses pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa?
2. Bagaimana problematika pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa?

C. Fokus dan Deskripsi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda terhadap istilah dan penggunaan kalimat dalam judul penelitian ini, perlu penulis jelaskan maksud dan persoalan pokok dari judul tersebut. Tesis ini berjudul “Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam bidang studi Bahasa Arab pada SMP IT Al Fityan School Gowa”.

Ada tiga hal mendasar dari judul yang penulis ajukan ini. Hal tersebut adalah: “Problematika”, Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Arab”, dan “SMP IT Al Fityan School Gowa”.

Dari ketiga persoalan mendasar ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kata “problematika” adalah hal yang menimbulkan masalah, atau hal yang belum dapat dipecahkan atau permasalahan.⁷ Suatu masalah yang dilemparkan untuk dipecahkan. Suatu preposisi yang memerlukan penyelesaian.⁸ Sedangkan yang dimaksud problematika dalam tesis ini adalah permasalahan guru, peserta didik dan lembaga pendidikan dalam peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.

Keterampilan berasal dari kata terampil yang memiliki arti cakap dan cekatan dalam melakukan sesuatu. Arti ini sangat berdekatan dengan kata kemahiran.⁹ Sedangkan berbicara diartikan sebagai berkata, bercakap, berbahasa melahirkan pendapat, dengan perkataan lisan dan sebagainya.¹⁰ Keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dikenal dengan istilah *kalām*, *hiwār*, atau *muḥāḍaṣah*.

Kemudian hal terakhir yakni “SMP IT Al Fityan School Gowa” merupakan suatu lembaga pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Al-Fityan School Gowa yang berlokasi di Jl. Pallantikan Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Penelitian

Deskripsi penelitian ini mencakup permasalahan kemampuan berbicara yang berkaitan faktor linguistik dan non linguistik yang terkait dalam proses

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h.1215.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Cet. VI; Yogyakarta: Andi Offset.1989), h. 40.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1688.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 196.

pembelajaran bahasa Arab, antara lain adalah; problematika linguistik seperti mengenai tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan tulisan; dan kedua, problematika nonlinguistik, yaitu yang menyangkut segi sosial budaya, sosial politik dan psikologis.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran bagi pembaca, tentang penelitian sebelumnya, meskipun permasalahan yang dikaji dan berbeda dengan penelitian ini. Di bawah ini penulis akan memaparkan beberapa literatur sehubungan dengan judul penelitian yang penulis bahas, di antaranya:

Salma Intan, alumni PPS UIN Alauddin Makassar tahun 2003, dalam tesisnya menulis tentang “Problematika Pengajaran Terhadap Siswa MAN I Makassar” Tesis ini memaparkan bahwa suksesnya proses pembelajaran di Madrasah sangat ditentukan oleh kapasitas guru bahasa Arab bersangkutan. Inti penekanan dalam tesisnya; sebelum tampil di dalam kelas, hendaknya memahami problema-problema pembelajaran bahasa Arab di kelas bersangkutan, memiliki penguasaan terhadap beberapa metode dan mampu mengkombinasikan serta mengembangkan pada setiap penyajian materi pembelajaran bahasa Arab, guru harus mampu menjadi motivator yang menghidupkan bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas, dan yang tidak kurang pentingnya guru bahasa Arab selayaknya meningkatkan kualitas keilmuannya.

Sitti Sahrawani, alumni PPS UIN Alauddin Makassar pada tahun 2011, yang berjudul Problematika pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah

Tsanawiyah Muhammadiyah Bontonompo Gowa. Masalah yang diangkat bentuk-bentuk problematika dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa pentingnya pembelajaran verbalistik pada MTs Muhammadiyah Bontonompo. Kajian ini lebih menekankan pada penguasaan pengucapan kata-kata dalam bahasa Arab belum sampai pada penentuan standar mengajar, dan evaluasi penilaian keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan permasalahan yang akan diteliti karena penulis lebih menekankan pada proses pembelajaran pada keterampilan berbicara yang menunjang terjadinya efektifitas pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al Fityan School Gowa.

Selanjutnya penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas seputar penguasaan mufradat dan keterampilan berbicara, seperti Studi tentang Pengajaran Mufradat dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas II MAN Maguwoharjo karya Malahayati. Dalam tulisan tersebut meneliti tentang bagaimana proses belajar mengajar bahasa Arab khususnya pengajaran mufradat untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Penekanan dalam tulisan tersebut adalah hubungan antara penguasaan mufradat dan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Selain tulisan diatas, penulis juga mendapatkan sebuah karya yang ditulis oleh Giyono dengan judul Pengaruh Lingkungan terhadap Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Santri Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz Karanggayam Sitimulyo Piyungan Bantul.

Penelitian-penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dilihat dari pola belajar dan mengajarnya dan bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab pada SMP IT Al-Fityan School Gowa sehingga siswa dapat mengetahui keterampilan berbicara dengan baik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa.
- b. Untuk menemukan problematika pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa.
- c. Untuk menggali upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual terutama yang bergelut dalam dunia pendidikan. Sehingga dari padanya akan semakin menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa

Arab. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi masukan positif dan dapat dijadikan data atau informasi penting bagi SMP IT Al-Fityan School Gowa, guna melakukan upaya-upaya pengembangan pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Arab yang terkait dengan keterampilan berbicara berbahasa Arab.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru khususnya guru bahasa Arab dalam mengoptimalkan metodologi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yang efektif.

F. Garis Besar Isi Tesis

Upaya sistematisasi terhadap penulisan tesis ini secara deskriptif penulis uraikan dalam out line berikut ini:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang secara umum memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, garis besar isi tesis.

Bab II, adalah bab tinjauan pustaka yang didalamnya akan diuraikan tentang: Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, Tinjauan Tentang Keterampilan Berbahasa dalam Bahasa Arab. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Arab, dan kerangka konseptual.

Bab III, merupakan bab yang menjelaskan secara detail tentang metode penelitian yang menjadi acuan konstruktif dalam penyusunan tesis ini. Di dalamnya akan diuraikan jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, adalah bab yang akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang Gambaran Umum SMP IT Al-Fityan School Gowa , Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Al-Fityan School Gowa, Problematika pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa dan sebagai inti dari pembahasan tesis ini adalah Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa

Bab V, merupakan bab terakhir yang menjadi penutup uraian panjang penelitian ini dengan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti bahasa asing lainnya, meliputi dua hal: permasalahan kebahasaan dan non kebahasaan. Permasalahan non kebahasaan ada yang bersifat sosiologis, psikologis, metodologis, dan sebagainya. Adapun permasalahan kebahasaan berkaitan dengan unsur-unsur bahasa: tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, makna, dan tulisan.

1. Permasalahan Non Kebahasaan

Di antara persoalan nonkebahasaan yang sangat penting dan perlu diungkapkan adalah yang bersifat politis, psikologis, dan metodologis. Kesemuanya akan dibahas berikut ini:

a. Posisi marjinal bahasa Arab

Dalam dokumen Politik Bahasa Nasional (PBN) tahun 1975, bahasa Arab sama sekali tidak disebut. Dalam rumusan mengenai bahasa asing, tertulis. “Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan bahasa lainnya kecuali bahasa Indonesia dan bahasa Daerah serta bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa asing. Kedudukan ini didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa asing tertentu itu diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan pada tingkat tertentu..” kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa dunia dan bahasa agama dapat disimpulkan secara

implisit dari frasa dan bahasa lainnya. Rumusan tersebut disetujui atau tidak, telah mendudukan bahasa Arab dalam posisi marginal atau terpinggirkan. Imbasnya sangat luas, (khususnya di lingkungan Depdiknas). Antara lain, diabaikannya bahasa Arab dalam pembukaan program studi di perguruan tinggi, penyusunan kurikulum sekolah, pengadaan sarana penunjang pengajaran, program pengembangan sumber daya manusia, dan sebagainya.¹

Fungsi bahasa Arab seperti dipaparkan sebelumnya sudah cukup menjadi alasan untuk tidak memarjinalkannya dalam politik bahasa nasional. Kenyataan seperti itu tampaknya telah mulai disadari sejak bergulirnya masa reformasi. Karena itu, diantara rumusan hasil seminar “Politik Bahasa Nasional” pada tahun 1999 adalah bahwa bahasa Arab telah didudukan sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris. Bahasa Arab, di samping berkedudukan sebagai bahasa asing, juga dinyatakan sebagai bahasa agama dan budaya Islam. Sastra Arab juga dinyatakan sebagai salah satu sumber ilham dan sumber pemahaman terhadap karya sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Arab juga dinyatakan secara eksplisit sebagai mata pelajaran wajib disekolah yang berdasarkan Islam, sebagai mata pelajaran pilihan di sekolah yang tidak berasaskan Islam, dan dapat diberikan sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi.²

¹Ahmad Fuad Efendy, “*Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, 29 Oktober 2001, h. 412-413.

²Ahmad Fuad Efendy, “*Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, h. 415.

b. Rendahnya motivasi dan minat kepada bahasa Arab

Motivasi adalah motif yang telah aktif. Motif (tujuan) belajar bahasa Arab beraneka ragam. Ada empat tujuan belajar bahasa Arab, yaitu:

- 1) Supaya paham dan mengerti dengan mendalam apa yang dibaca dalam sembahyang
- 2) Supaya mengerti membaca Alquran sehingga dapat mengambil petunjuk dan pengajaran darinya
- 3) Supaya dapat belajar ilmu agama Islam dari buku-buku yang dikarang dalam bahasa Arab dan
- 4) Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab untuk berhubungan dengan kaum muslimin karena bahasa Arab adalah bahasa umat Islam diseluruh dunia.³

Dalam kata pengantar redaksi majalah *al-Sijlul 'Ilmi* disebutkan tiga tujuan belajar bahasa Arab adalah:

- 1) Untuk mengenal/memahami dua UUD kaum muslimin (Alquran dan hadis) dan syariatnya
- 2) Untuk mengadakan kontak dengan bangsa Arab dan mendapatkan jabatan di pemerintahan dan
- 3) Untuk tujuan keahlian atau mendalaminya.⁴

³Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Alqu'ran)* (Jakarta: Hidakarya Agung, tt.), h. 21-22.

⁴Jāmi 'ah a-Riyāḍ, *as-Sijl al-'Ilm li al-Nadwah al-'Alamiyyah al-Ula li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li gair an-Natiqina biha*, Juz I (Riyāḍ: Matabi ' Jāmi 'ah ar-Riyāḍ, 1978), h.72.

Dari motif-motif atau tujuan belajar bahasa Arab diatas dapat disimpulkan adanya dua kategori tujuan, yaitu: (1) mempelajari bahasa Arab sebagai alat dan (2) mempelajarinya sebagai tujuan.

Dalam hal mempelajari bahasa Arab sebagai alat (untuk mampu membaca Al-Qur'an, memahaminya dan agar mampu berhubungan dengan dunia Arab dan sebagainya), bahasa Arab memiliki daya tarik melebihi bahasa asing lain kecuali bahasa Inggris. Besarnya minat orang tua memasukkan anaknya ke TPQ, pondok pesantren, madrasah-madrasah dan sebagainya cukup menjadi bukti tentang hal tersebut.

Adapun mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan profesionalitas tidak begitu menarik. Bahkan, cenderung kurang diminati. Namun persoalan tersebut tidak hanya menimpa bahasa Arab, tetapi juga seluruh bahasa asing. Hal itu tampak (walaupun belum diketahui detailnya) pada sedikitnya peminat jurusan bahasa di SMA, Madrasah Aliyah, dan relatif rendahnya minat memasuki program studi bahasa/sastra Arab diperguruan tinggi. Rendahnya minat belajar bahasa asing tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Amerika, dan mungkin di seluruh dunia. Di Amerika misalnya kurang dari 18% dari keseluruhan siswa kelas 7-12 *public school* yang belajar bahasa kedua dan kurang 2% yang mencapai tahun ketiga.⁵

Rendahnya minat dan motivasi belajar bahasa Arab biasa disebabkan oleh beberapa faktor. Antara lain adalah rendahnya penghargaan kepada bahasa

⁵Sandra J. Savignon, *Communicative Competense, Theory and Classroom Prakteice* (Massa-chusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1983), h. 115.

Arab yang disebabkan oleh banyak hal, baik yang objektif maupun subjektif, misalnya:

- 1) Pengaruh bawah sadar sebagian orang Indonesia (termasuk yang muslim) yang merasa rendah diri dengan segala sesuatu yang berbau Islam dan Arab serta mengagungkan segala sesuatu yang berasal dari barat
- 2) Sikap Islamophobia, yaitu perasaan cemas dan tidak suka terhadap kemajuan Islam dan umat Islam, termasuk bahasa Arab karena bahasa Arab dipandang identik dengan Islam.
- 3) Terbatasnya pengetahuan dan wawasan karena kurangnya informasi yang disampaikan kepada khalayak mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Arab.
- 4) Kemanfaatan bahasa Arab dari tinjauan praktis pragmatis memang rendah dibandingkan dengan bahasa asing lain terutama bahasa Inggris.⁶

Kalau memang demikian adanya, antusiasme belajar bahasa Arab sebagai alat perlu kiranya ditingkatkan. Hal ini bisa dicapai melalui dua cara, langsung dan tidak langsung.

- 1) Cara langsung adalah dengan memanfaatkan jasa para ulama untuk menjelaskan arti penting bahasa Arab dalam upaya mempelajari agama Islam, bekerja di negara Arab dan sebagainya.
- 2) Cara tidak langsung, artinya ikut serta bersama para dai dan ulama menyemarakkan dakwah, mencarikan peluang kerja di negara Arab, atau

⁶Ahmad Fuad Efendy, “Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, h. 416

memanfaatkan pejabat dan pengusaha untuk menarik investasi dari negara-negara Arab. Semakin semarak bahasa Arab dipelajari sebagai alat, maka semakin semarak pula bahasa Arab dipelajari sebagai tujuan dan tidak sebaliknya.

c. Permasalahan Metodologis

1) Rendahnya keahlian guru bahasa Arab

Keahlian (profesionalisme) adalah kualitas dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang berkeahlian. Adapun profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan) tertentu. Guru yang berkeahlian adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan keguruan yang sesuai dengan bidangnya dan menunjukkan kualitas dan tindak-tanduk yang sesuai dengan tuntutan keahliannya tersebut. Guru bahasa Arab yang professional harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a) Berlatar belakang pendidikan keguruan bahasa Arab
- b) Memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan mahir berbahasa Arab
- c) Memiliki pengetahuan tentang proses belajar mengajar bahasa Arab dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran
- d) Memiliki semangat dan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian terbatas dan pengamatan yang dilakukan Effendy tahun 1991 secara langsung di lapangan, ditemukan banyak guru bahasa Arab di jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak memenuhi persyaratan

profesi. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa para guru bahasa Arab di SMU se-Jawa Timur 33,4% berpendidikan SLTA/Pesantren. Adapun dari 66,6% yang berpendidikan tinggi hanya 22,2% yang berkualifikasi sarjana pendidikan bahasa Arab. Keadaan serupa mungkin terjadi didaerah lain (dan besar kemungkinan di lingkungan madrasah keadaannya lebih parah lagi).⁷ Padahal Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَأَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا صُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ⁸

Artinya:

...Nabi saw. Bersabda: apabila amanah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya, sahabat bertanya bagaimana amanah bisa disia-siakan? Nabi saw. menjawab: Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya).

Akibatnya pembelajaran bahasa Arab dibanyak sekolah/madrasah dilaksanakan ala kadarnya. Atau mungkin dengan semangat yang cukup tinggi, tetapi dengan cara yang tidak tepat sehingga hasilnya jauh dari memuaskan. Sementara itu, upaya-upaya peningkatan mutu dan keahlian guru, melalui program-program *in service training* oleh pemerintah kurang memadai. Karena bahasa Arab tidak termasuk bidang studi yang diprioritaskan. Adapun pihak guru dan IMLA (*Ittihād al-Mudarrisīn al-Lugāt al-Arabiyyah*) sebagai satu-satunya

⁷ Ahmad Fuad Efendy, “Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, h. 418.

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, “*Ṣaḥih al-Bukhari*” (Dar Ibnu Katsir al-Yamamah Cet. I, Beirut: No.59 bab. Ilmu, 1987) h.21

organisasi profesi pembelajar bahasa Arab belum berbuat banyak.⁹ Dan belum tersosialisasi kepada seluruh pengajar bahasa Arab yang ada di negeri ini.

2) Kurang tepatnya pendekatan

Kalau seseorang telusuri perkembangan pembelajaran bahasa Arab terutama berkaitan dengan metode dan pendekatan yang digunakan, mulai dari pengaruh barat di dalam dunia Islam umumnya dan dunia Arab khususnya, haruslah diakui bahwa tidak mudah memperoleh referensi mengenai perkembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang bersifat spesifik (khas bahasa Arab).

Tak bisa dipungkiri, referensi tentang bagaimana bahasa Arab dapat tersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat non-Arab kurang memadai. Namun, melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bahasa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin, memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar mengajar antara kedua bahasa tersebut. Walhasil dapat diduga, adanya cara belajar mengajar yang kurang lebih sama dengan cara belajar mengajar bahasa latin yang berlaku saat itu, yaitu *grammar translation method*.

Metode tersebut adalah metode pengajaran bahasa asing yang dianggap paling tua sehingga tidak diketahui sejarah muncul dan perkembangannya. Metode ini diperkirakan muncul sejak orang merasa perlu untuk mempelajari

⁹Ahmad Fuad Efendy, “Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, h. 418

bahasa asing. Menurut Effendi, metode ini sudah tampak dipakai sejak kebangseseorangn Eropa pada abad ke-15 walaupun penamaannya sebagai *grammar translation method* baru muncul pada abad ke-19. Menurut Al-Ashili yang dikutip Radliah, metode ini muncul tanpa landasan teoretis, baik secara linguistis, psikologis, maupun edukatif.¹⁰ Pendapat tersebut tampaknya kurang beralasan, sebab setiap metode pembelajaran termasuk metode grammatika-terjemah, disadari ataupun tidak, akan selalu dibangun berdasarkan bagaimana siswa belajar (psikologi belajar). Dalam kaitannya dengan linguistik, metode grammatika-terjemah jelas dibangun berdasarkan pandangan linguistik tradisional.

Namun demikian, ketika masa kejayaan Islam semakin redup pada akhir abad ke-18, sementara Eropa justru mengalami renasains, mata angin pembelajaran bahasa Arab pun mulai berganti arah. Kemajuan yang terjadi di Eropa menggiring dunia Arab dan Islam untuk berbalik mencari tetesan ilmu pengetahuan yang pada awalnya berasal dari kemajuan peradaban mereka sendiri. Di sinilah teori dialektika sejarah Hegel terjadi. Peradaban barat maju karena kemajuan peradaban Islam masa lalu. Masa kebangseseorangn Islam dan Arab pun kemudian dipengaruhi oleh kemajuan peradaban barat.

Melalui invansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798 M, mata dunia Arab dan Islam yang mulai redup itu kembali terbuka lagi untuk melihat dan meneladani berbagai kemajuan Eropa. Sejak saat itu pula, Mesir banyak

¹⁰Radliyah, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cirebon: Star, 2005), h. 2.

menimba ilmu serta mengadakan hubungan diplomatik kebudayaan dengan Eropa, khususnya Prancis. Dalam pembelajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika terjemah sampai dengan metode langsung.

Pengajaran bahasa Arab semakin berkembang dan mendapatkan momentumnya ketika terjadi invansi para misionaris Kristen dari Amerika ke negeri Arab bagian utara (Syam). Karena dalam penyebaran misi awalnya mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, maka metodologi pengajaran bahasa Arab juga berkembang. Sehingga lahirlah beberapa buku yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab. Termasuk kamus-kamus berbahasa Arab, al-Munjid adalah salah satu bukti sejarah dimana seorang Nasrani seperti Louis Ma'luf terlibat secara langsung dalam pengembangan bahasa Arab. Dari paparan ini dapat dipahami bahwa perkembangan metodologi pengajaran bahasa-bahasa latin di Eropa dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika banyak berjasa dalam memajukan perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab.¹¹

Bagaimana dengan di Indonesia? Telah disebutkan bahwa metodologi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selaras dengan perkembangan tujuan atau motif pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Ketika Islam baru saja berkembang di mana motif belajar bahasa Arab adalah untuk beribadah, maka metode yang berkembang adalah metode abjad untuk pembelajaran membaca. Kemudian motif bertambah dengan kepentingan untuk memahami ajaran Islam yang kemudian diikuti dengan perkembangan metode gramatika terjemah.

¹¹Radliyah, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 3-4.

Bersamaan dengan semakin pentingnya peranan bahasa Arab dalam hubungan internasional, maka metode pembelajarannya pun berkembang dengan menggunakan *direct-method*. Pemerintah ikut membantu pengembangan pembelajaran bahasa Arab melalui madrasah dan perguruan tinggi Islam yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Lalu inovasi dalam metodologi pembelajaran bahasa mau tak mau terus dipikirkan karena tidak hanya menyangkut pembelajaran bahasa Arab, melainkan juga bahasa asing lainnya. Hal itu tercermin pada penggunaan *aural-oral* untuk tingkat dasar dan menengah yang berlanjut sampai dengan kurikulum 1984.

Sementara itu di lingkungan Depdiknas, penggunaan pendekatan komunikatif untuk pengajaran bahasa telah dikembangkan. Pada kurikulum SMU tahun 1994, GBPP bahasa Arab pun dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif, yang kemudian diikuti oleh GBPP bahasa Arab Madrasah Aliyah tahun 1996.¹² Penggunaan pendekatan komunikatif memang memiliki kelebihan terkait kelenturan dan cakupannya, tetapi ia masih kurang memadai untuk pembelajaran bahasa asing umumnya dan pembelajaran bahasa Arab khususnya. Hal itu dapat dilacak melalui produknya di mana siswa-siswa kelas komunikatif memang lancar berbicara, tapi ucapan-ucapan mereka sering sekali tidak akurat, tidak cermat atau menyalahi tata bahasa menurut pandangan penutur asli.¹³

¹²Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), h. 26.

¹³Hendri Guntur Tarigan, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 60.

Ketidakakuratan dan ketidakcermatan tersebut jelas menunjukkan tidak dikuasainya salah satu dari empat kompetensi komunikatif terpenting, yaitu kompetensi gramatikal atau kompetensi kebahasaan. Selanjutnya, ketidakakuratan mereka dalam berbicara cenderung menunjukkan ketidakakuratan mereka dalam menulis, karena keduanya merupakan keterampilan mengungkapkan (ekspresif). Di samping itu, kompetensi gramatikal yang tidak dikuasai juga akan menghambat dalam menerima (mendengar dan membaca). Sebab, menurut hasil suatu penelitian, siswa bahasa kedua atau bahasa asing selalu menggunakan strategi gramatikal dalam menerima, khususnya mendengar, sementara penutur asli selalu menggunakan strategi semantik.

Sampai disini tampak bahwa keberpegangan pendekatan komunikatif pada prinsip "*Fluency Accuracy*"¹⁴ yang terejawantahkan pada proses pembelajaran telah menyalahi komitmen sendiri untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan. Termasuk yang terpenting adalah kompetensi gramatikal. Pendekatan komunikatif juga telah mendorong siswa-siswa mengabaikan sifat pemantauan keluaran oleh pengetahuan gramatikal. Padahal pantauan itu bila dilakukan setelah terjadinya ujaran sangat penting dalam usaha melalui masa idiosinkretik secara cepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka sendiri.

¹⁴Asahi Khurazumi, *Historical Overview of the Developmen of Nation of Communicative Competense*, [http: // www.nc.jp/asahi/kurazumi/peon/s//a](http://www.nc.jp/asahi/kurazumi/peon/s//a), diakses tanggal 2 desember 2013.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penggunaan pendekatan komunikatif seperti yang berkembang sekarang untuk pembelajaran bahasa asing yang kurang memadai dan sangat tidak tepat untuk pembelajaran bahasa Arab. Hal itu terjadi karena belajar bahasa Arab tidak sejalan dengan motif utama dan paling utama, yaitu mengenal dan memahami Alquran, hadis dan ilmu keislaman. Karena Al-Quran, hadis dan ilmu-ilmu keislaman yang umumnya ditulis pada abad pertengahan menggunakan bahasa Arab klasik yang cukup berbeda dengan bahasa Arab kontemporer, terutama dari segi kosakata dan gaya bahasanya. Maka untuk membaca sumber-sumber pengetahuan yang berkaitan dengan keislaman tadi harus digunakan strategi sintaktik. Oleh sebab itu, pendekatan komunikatif seperti yang berkembang sekarang ini harus dibenahi agar sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab.

Namun barangkali kekeliruan tersebut masih berada di dalam dataran kebijakan. Artinya, pembelajaran bahasa Arab sendiri pada praktiknya tidak pernah menerapkan pendekatan komunikatif secara murni. Dalam bagian pendahuluan buku pelajaran bahasa Arab untuk siswa Madrasah Tsanawiyah disebutkan:

...setiap *dars* dalam buku ini disusun untuk mencapai satu kompetensi dasar tertentu yang meliputi empat materi pokok, yaitu : *al-hiwār* (dialog pendek), *al-tarkīb* (bentuk kata/struktur kalimat), *al-qirā'ah* dan *al-alkitābah* (menulis huruf Arab/*imla' insya' muwajjah*). Keempat komponen ini disajikan secara *integrative (nazariyyat al-wahdah)*... Materi pelajaran tersebut disusun terutama atas dasar pendekatan komunikatif (*madkhal ittiṣālī*) dan metode eklektik.¹⁵

¹⁵H.D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab I* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004) h. 3-4.

Kemudian dikatakan pula bahwa mulai *dars* ketujuh kelas satu MTs disajikan materi *qawa'id teoretis* (tentang fungsi kata) sebagai pengayaan. Berbeda dengan yang diperuntukkan bagi Madrasah Tsanawiyah yang menjadikan dialog sebagai acuan pembelajaran, bahan ajar bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah yang menjadi acuan adalah bacaan (*qira'ah*), sementara struktur diganti dengan kaidah gramatikal. Contoh pengorganisasian bahan ajarnya akan dikemukakan ketika berbicara tentang model pembelajaran.

3) Ketidaktegasan dalam sumber seleksi materi

Dari keterangan sebelumnya diketahui bahwa bahasa Arab *fuṣṣḥah* dalam perkembangannya mengalami pergolakan-pergolakan, terutama sekali dari pengumpulannya dengan bahasa Arab 'ammiyyah sampai munculnya bahasa Arab tengah yang kemudian dinamakan bahasa Arab modern. Kemunculannya ini dapat meredam pergolakan kebahasaan di kalangan bangsa Arab sendiri. Tetapi pergolakan tetap berlaku di kalangan muslimin dengan motif belajar bahasa Arab yang telah disebutkan di depan, yang mengharuskan mereka menguasai dua bahasa Arab, klasik dan modern.

Dihadapkan pada kenyataan itu, para ahli pembelajaran bahasa Arab tidak tegas memilih. Sejauh yang penulis ketahui dari kurikulum bahasa Arab di SLTP/SLTA bahkan di Perguruan Tinggi, tidak ada yang secara tegas mengatakan bahwa Alquran, Hadis dan buku-buku keislaman abad pertengahan termasuk sumber seleksi kosakata, ketika berbicara tentang kosakata, dalam kurikulum bahasa Arab untuk MTs disebutkan bahwa “kosakata yang perlu dikuasai secara kumulatif berjumlah seseseorang 700 kata dan ungkapan/idiom

yang komunikatif dan tinggi frekuensi pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan rumah yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan akhlak.¹⁶

Kalau diteliti dua frasa dalam pernyataan tersebut “(yang) tinggi frekuensi pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari” dan frasa “akidah, ibadah dan akhlak”, maka jelas yang dimaksudkan adalah bahwa yang akan dikenalkan berkaitan dengan bahasa Arab klasik hanyalah kosakata dan idiom yang memang sering didengar dalam kehidupan keberagamaan sehari-hari. Sudah barang tentu, hal tersebut jauh dari cukup untuk modal membaca rujukan-rujukan keislaman.

Pilihan-pilihan sulit terjadi antara beban banyak yang harus dikuasai dan alokasi waktu yang tersedia. Terlebih lagi karena posisi madrasah disatu sisi yang diselaraskan dengan sekolah umum dan disisi lain atribut kemadrasahannya yang harus mementingkan ilmu keagamaan, termasuk bahasa Arab. Radliyah dan Wajiz Anwar yang melukiskan keadaan tersebut sebagai berikut :

Walhasil, tujuan pengajaran bahasa Arab memiliki dua arah : bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain dengan menggunakan wahana bahasa Arab. Disamping itu, jenis bahasa yang dipelajari meliputi dua bahasa : klasik dan modern. Penggabungan ini disatu sisi memiliki kelebihan, karena dapat memberdayakan kompetensi peserta didik secara komprehensif. Namun disisi lain, melahirkan ketidakmenentuan karena keterbatasan sel-sel otak peserta didik untuk mengakomodasi keduanya secara bersamaan. Tuntutan materi yang serba meliputi dan metodologi yang tentu saja bervariasi untuk sebagian kalangan dipandang melahirkan kegamangan antara keinginan untuk mempertahankan yang lama dan menggunakan yang baru.¹⁷

¹⁶Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Bahasa Arab*, Madrasah Tsanawiyah, KBK, Edisi Juni 2003.

¹⁷ Radliyah, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, h.5

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan adanya tiga sikap alternatif terhadap sumber seleksi materi pembelajaran bahasa Arab, yaitu: (1) meniadakan sama sekali bahasa Arab klasik dan memfokuskan diri sepenuhnya pada bahasa Arab modern. Hal ini tidak menimbulkan banyak persoalan dalam proses pembelajaran, hanya saja menyalahi tujuan; (2) memfokuskan diri pada bahasa Arab modern dengan sedikit pengenalan terhadap bahasa Arab klasik, seperti yang berlaku sekarang, dan (3) memfokuskan diri sepenuhnya pada keduanya. Hal ini menurut para ahli tidak mungkin.

4) Ketidak terpaduan kurikulum

Perlu diingat bahwa bahasa Arab sebenarnya telah diajarkan oleh lembaga pendidikan Islam, pada umumnya sejak usia taman kanak-kanak walaupun masih sederhana. Tujuan utamanya adalah untuk membaca Alquran. Adapula yang sudah mengenalkan kosakata Arab. Pembelajaran bahasa Arab secara resmi dimulai sejak anak berada di Madrasah Tsanawiyah atau sederajat di lembaga pendidikan Islam. Bahasa Arab diposisikan sebagai mata pelajaran wajib. Di Sekolah Menengah Atas di lembaga pendidikan umum, pelajaran bahasa Arab masuk dalam bahasa pilihan. Sekali lagi, bahasa Arab diajarkan sejak SLTP sampai perguruan tinggi.

Tapi entah mengapa antara kurikulum SLTP/SLTA dengan kurikulum bahasa Arab diperguruan tinggi tidak terpadu jika dilihat dari penjenjangan yang baik. Mata pelajaran bahasa Arab (dengan memakai *all in one system* secara murni) yang diajarkan selama enam tahun dengan minimal dua jam pelajaran

seminggu (setara dengan paling kurang 20 sks dalam enam tahun) diulang lagi pembelajarannya di perguruan tinggi dengan bobot delapan sks (bandingkan dengan pelajaran *qira'ah* yang hanya berbobot delapan SKS). Kalau saja tidak ada pengulangan seperti itu atau dengan kata lain adanya keterpaduan kurikulum bahasa Arab, maka keadaannya akan lain. Lembaga pendidikan akan dapat berbuat lebih banyak dengan adanya waktu yang tersedia.

2. Permasalahan Kebahasaan (Linguistik)

Linguistik¹⁸ dalam bahasa Arab disebut علم اللغة adalah ilmu kebahasaan yang meliputi bidang tata bunyi, fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat aspek ini memiliki problema tertentu dalam pengajaran bahasa Arab.

a. Aspek fonologi (tata bunyi/ علم الاصوات)

Bunyi adalah unsur bahasa, bahasa terdiri dari beberapa bunyi, bunyi huruf-huruf Arab banyak berbeda dengan huruf latin. Dalam bahasa Arab, problema yang dihadapi oleh para pengajar bahasa Arab termasuk dalam bidang fonetik adalah :

- 1) Bagaimana cara memperdengarkan bunyi-bunyi huruf Arab kepada anak didik dan bagaimana meniru dan mengulangnya.
- 2) Bagaimana mereka berlatih membedakan bunyi yang hampir sama. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus memahami masalah tersebut di atas dan melakukannya dengan penuh kecermatan dan ketelitian.

¹⁸Linguistik (علم اللغة) ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Lihat Mansoer Pateda, *Linguistik; Sebuah Pengantar* (Cet. X; Bandung: 1988), h. 2. Lihat pula Maḥmud Faḥmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah* (Cet. II; t.t: Dār al-Ṣaqāfah, 1987), h. 18.

Terkait dengan bunyi-bunyi huruf dan latihan pengucapan ada 4 macam yaitu *makhraj*, sifat huruf, panjang pendek dan *syiddah*. Keempat hal ini dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a) *Makhraj*

Bunyi huruf Arab keluar dari 15 tempat dan *makhraj-makhraj*-nya itu keluarlah 28 huruf (minus alif).¹⁹ Adapun ke 15 makhraj itu adalah sebagai berikut :

Pertama, huruf-huruf rongga mulut.

- (1) Rongga dengan tenggorokan untuk tiga huruf mad و - ا - ي
- (2) Pangkal tenggorokan untuk *makhraj* ه - ع
- (3) Tengah tenggorokan untuk huruf ح - ع
- (4) Ujung tenggorokan untuk خ - غ

Kedua, *makhraj* lidah yang rincian sembilan *makhraj* sebagai berikut :

- (1) Pangkal lidah dengan langit-langit tengah untuk bunyi ق - ك
- (2) Tengah lidah dengan langit-langit tengah untuk bunyi ي - ش - ج
- (3) Pinggir lidah dengan gusi untuk bunyi ض
- (4) Ujung lidah dan langit-langit berhadapan ل
- (5) Belakang ujung lidah untuk bunyi ر
- (6) Belakang ujung lidah ditekan pada langit atas untuk bunyi ف
- (7) Ujung lidah pangkal gigi depan sebelah atas dengan menekan langit-langit ط - د - ت
- (8) Ujung lidah bagian atas dan gigi untuk bunyi ظ - ذ - ث

¹⁹Maḥmud Faḥmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 27.

(9) Ujung lidah dan tepi dalam gigi atas dengan bunyi desis untuk huruf

ص - ز - س

Ketiga, *makhraj* bibir dua, yaitu :

(1) Bibir bawah bagian dalam dengan ujung gigi serta atas untuk bunyi ف

(2) Antara dua bibir untuk bunyi ب - و - م

b) Sifat-sifat huruf Arab

Sifat bunyi huruf Arab semuanya berjumlah 13,²⁰ yaitu :

(1) *Jahar*, konsisten bunyi huruf kepada makhrajnya tidak disertai nafas, ada 19 huruf, selain 7 huruf yang bersifat *hams*.

(2) *Hams*, adanya bunyi desis, hurufnya adalah: ف - ح - ث - ه - ش - خ - ص - س - ك - ت

(3) *Syiddah*, terputusnya huruf ketika mati, jumlah hurufnya ada 8, yaitu : ا ج د ك ق ط ب ت

(4) *Rakhawah*, suara terus ada ketika huruf mati. Hurufnya 13 yaitu selain yang bersifat *syiddah* dan *tawassuť*.

(5) *Tawassuť*, yaitu antara *syiddah* dan *rakhawah*, hurufnya ada 5 yaitu ل - ن - ع - م - ر

(6) *Itbāq*, tertahannya bunyi antara dan langit-langit. Hurufnya ada 4, yaitu : ط - ض - ص - ظ -

(7) *Infītah*, artinya terbuka, selain huruf *itbāq* itu.

²⁰Maḥmud Faḥmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 29-30.

(8) *Isti'lāu* bunyi diatas langit-langit. Hurufnya yaitu *itbāq* ditambah خ - ع -

ق

(9) *Inkhifad*, bunyi dibawah langit, hurufnya selain 7 *isti'lāu*.

(10) *Zallaqah*, bunyi yang enteng, hurufnya ada 6 (enam), yaitu: ف - ر - م - ن -

ل - ب -

(11) *Sumt, Iwan zallaqah*, hurufnya $29 - 6 = 23$ huruf.

(12) *Sufir*, hampir seperti siul/burung seperti huruf ز - س - ص

(13) *Lin*, artinya lunak, yaitu sifat tiga huruf mad, yaitu و - ي - ا

c) Panjang pendek (*mad – qasar*)

Dalam bahasa Arab ada bunyi *mad* (vocal panjang), yaitu :

(1) Untuk bunyi “u” ditandai و atau seperti كتبوا atau له

(2) Untuk bunyi “a” ditandai ا atau seperti كتبوا atau هذا

(3) Untuk bunyi “i” ditandai ي atau seperti قلمي atau به

Adapun *qasar*, lawan *mad*, yaitu bunyi biasa/pendek, seperti pada ذهب فتح

d) *Syiddah* dan *Tanwin*

Salah satu kekhususan bahasa Arab dalam bunyi adalah adanya *syiddah* (konsonan rangkap) yang ditandai dengan, seperti pada kata ان, ثم, كل juga adanya *tanwin* (vocal rangkap) yang berwujud , seperti مدرسا.

b. Aspek morfologi

Dalam problema morfologi penulis hanya membahas tiga hal yaitu *isyitiqāq* (اشتقاق) pola kata (تصريف) dan bentuk tunggal (مفرد) dan (جمع)

1) *Isytiqāq* (اشتقاق)

Problema yang muncul dalam *isytiqāq* adalah bagaimana membentuk suatu kata dari kata lain dengan syarat adanya penyesuaian antara keduanya dalam lafaz, makna dan urutan huruf serta menjadi perubahan bentuk struktur kata. Seperti kata كاتِبْ maknanya “yang menulis” dan lebih jauh berarti “sekretaris”. Kata itu diambil dari kata كِتَابَة (masdar) yang maknanya ‘tulisan’. Kata كاتِبْ adalah *isim fā’il* diambil dari kata كَتَبَ, pendapat ini dianut oleh ulama Bashrah.

2) *Taṣrīf*/ pola kata

Taṣrīf menurut istilah disebut *isytiqāq ṣagīr*, namun *taṣrīf* lebih rumit masalahnya. Jika ditimbang dengan macam-macam *fī’il* baik dilihat dari banyak huruf maupun jenisnya. Para pengajar bahasa Arab harus menjelaskan kepada siswa bahwa proses *taṣrīf* ini merupakan faktor kemudahan dalam struktur kata, karena *taṣrīf* itu sifatnya analogis dan dalam bahasa Arab lebih banyak kata yang bersifat analogi/قياس dari pada سماعي. Sebagaimana dalam majalah pendidikan Perancis ditulis yang diterjemahkan oleh Moh. Mansyur “mudah benar belajar dasar-dasar bahasa Arab, gramatikanya seperti tampak sulit ternyata bersifat analogis dan pastikan dengan *syakal* yang mengagumkan”.²¹

Untuk menghindari problema *taṣrīf*, maka para siswa harus menghafal pola (*wazan*) karena *wazan* tersebut merupakan perkalian dalam bidang matematika. Adapun *taṣrīf* tersebut adalah:

²¹Maḥmud Faḥmi Hijaz, *Madkhal ila ‘Ilm al-Lughah*, h. 32.

- ثلاثي	- يَفْعُلُ : دخل- يدخل- ادخل- دخول
- رباعي	فَعْلٌ - يَفْعُلُ : جلس- يجلس- اجلس- جلوسا
- خماسي	- يَفْعَلُ : فتح - يفتح - افتح - فتحا
	فَعِلَ - يَفْعَلُ : علم - يعلم - علم - علما
- سداسي	افعل _ يُفعل : اكرم - يكرم - اكرم - اكراما
	فاعل - يفاعل : ذاكر - يذاكر - ذاكر - مذاكرة
	افتعل - يفتعل : التزم - يلتزم - التزم - التزاما
	انفعل - ينفعل : انتشر - ينتشر - انتشر - انتشارا
	تفعل - يتفعل : تقدم - يتقدم - تقدم - تقدما
	تفاعل - يتفاعل : تعاون - يتعاون - تعاون
	افعل - يفعل : احمر - يحمر - احمرارا
	استفعل - يستفعل : استخرج - يستخرج - استخراجا
	افعلل - يفعلل : اطمأن - يطمئن - اطمئنانا
	تفعلل - يتفعلل : تجلبب - يتجلبب - تجلببا

Dalam mempelajari *wazan-wazan* tersebut di atas, maka harus memfokuskan perhatian pada *ai‘in fi‘il*, baik *māḍi* dan *muḍari‘-nya*.

3) Bentuk kata benda (الاسم)

Dalam bahasa Arab dikenal dengan tiga bentuk kata benda dilihat dari segi jumlahnya yaitu bentuk tunggal, *musanna* dan *jama‘*. Membentuk مثني atau kata benda yang menunjuk dua tidak ada masalah, karena berasal dari bentuk tunggal dengan menambah dua huruf pada akhir kata yaitu huruf “*alif*” dan “*nun*” atau “*ya*” dan “*nun*” seperti kata القلم menjadi القلمين / القلمان sedangkan bentuk *jama‘* terbagi tiga macam, yaitu:

- a) *Jama' taksīr* (جمع التفسير) yaitu *jama'* yang tidak beraturan, struktur huruf yang ada pada bentuk tunggalnya mengalami perubahan setelah beralih bentuk menjadi bentuk *jama'*. Contohnya طَالِبٌ menjadi طَلَبٌ
- b) *Jama' muzakkar sālim* (جمع مذكر سالم) yaitu *jama'* yang beraturan, menunjukkan jamak jenis laki-laki. Dikatakan dengan beraturan karena urutan huruf-huruf yang terdapat pada bentuk *mufrad* tetap tidak berubah dalam bentuk *jama'*-nya. Hanya menambah pada huruf akhir yaitu “wawu” dan “nun” atau “ya” dan “nun”. Contoh pada kata مسلم menjadi مسلمون\مسلمين
- c) *Jama' muannas sālim* (جمع مؤنث سالم) yaitu *jama'* yang beraturan menunjukkan kepada jamak jenis perempuan, *jama'* ini sama halnya dengan *jama' muzakkar* yang urutan hurufnya sama dengan yang terdapat pada bentuk *mufrad*nya hanya ada penambahnya huruf “alif” dan “ta”. Contoh pada kata المسلمة menjadi المسلمات penambahan huruf “alif” dan “ta” panjang, setelah dibuang “ta marbutah”.

Dari tiga bentuk *jama'* tersebut di atas, maka yang perlu diperhatikan secara serius adalah bentuk *jama' taksīr* karena mengalami perubahan/terpecah dari bentuk *mufrad*-nya seperti kata di bawah ini:

طالب – طلاب
مكتب – مكاتب
فصل – فصول

c. Aspek sintaksis

Aspek sintaksis membahas masalah *i'rāb* dan *binā* serta makna kalimat. Suatu kata misalnya pada suatu konteks *i'rāb*-nya *marfū'* karena berfungsi

sebagai *fā'il* dan kata itu pula pada konteks *i'rab*-nya mansub karena kata tersebut berfungsi sebagai objek, demikian pula kata tersebut berfungsi sebagai *majrur* sebagaimana contoh berikut ini :

كتب الطلاب : فاعل مرفوع

رايت الطلاب : مفعول به

نظرت الي الطلاب : مجرور

Dari contoh kalimat tersebut di atas, maka problema utama yang harus dipahami dalam masalah sintaksis adalah:

- 1) Jabatan/ fungsi *isim* (موقع الاسم)
- 2) Tanda-tanda *i'rab* (علامات الإعراب)

Harakat, baris atau *syakal* merupakan problem yang harus diperhatikan terutama:

a) Harakat *kasrah* untuk *i'rāb nasab* dalam *jama' muannas salim*, contohnya :
رايت الطالبات yang pada dasarnya *kasrah* itu berlaku untuk alamat *i'rab jar*.

b) Harakat *fathah* berlaku untuk alamat (tanda) *i'rab jama' taksir*, contohnya
نظرت الأساتذة

c) Ada *alamat i'rab* selain harakat, yaitu:

(1) *Waw* untuk tanda *i'rāb* و dalam keadaan *rafā'* yang terdapat dalam *jama' muzakkar salim*. Contohnya كتب المؤطفون dan berlaku pula pada *asmāul khamsah*. Contohnya كتب اخوك

(2) *Alif* untuk tanda *rafā'* dalam *isim musanna*. Contohnya جلس الطالبان dan juga untuk tanda *nasb* dalam *asmāul khamsah*, contohnya رايت اخاك

- (3) *Ya tanda nasab dalam jama‘ muzakkar sālim*, contohnya. رايت الموظفين dan berlaku pula bentuk اسم مثني contohnya رايت الموظفين

Selain problema *i‘rāb* dan jabatan *isim* di atas, ada problema yang sangat penting untuk dipahami yaitu, problema *mabni* (مبني). Kata *mabni* yaitu lafal-lafal, apabila *isim*, *fi‘il* atau huruf yang keadaan akhirnya tidak mengalami perubahan-perubahan sekalipun berbeda fungsi bagi kata benda dan dimasuki oleh satu huruf yang mempengaruhinya pada kata kerja, sebagaimana contoh di bawah ini:

جاء من نجح في الامتحان
رايت من نجح
نظرت من نجح في الامتحان

Problema yang harus diperhatikan pada contoh-contoh tersebut di atas adalah kata “من” dalam contoh pertama berfungsi sebagai *fā‘il* dan pada contoh kedua berfungsi sebagai *maf‘ul bihi* dan pada contoh ketiga berfungsi sebagai *isim majrūr* karena didahului huruf *jar*.

Kata “من” dalam ketiga fungsi tersebut, tidak berubah sebab keadaan akhirnya, sekalipun berbeda-beda fungsinya dalam kalimat, karena ia termasuk kelompok jenis *isim-isim* yang *mabni*.

Isim-isim yang termasuk hukumnya *mabni* adalah :

- (1) *Isim-isim mauṣūl* (اسم الموصول)
- (2) *Isim isyārah* (اسم الإشارة)
- (3) *Isim ḍamīr* (اسم الضمير)

(4) *Isim al-istifhām* (اسم الاستفهام)

(5) Semua huruf (جميع الحروف)

(6) *Fi'il māḍi* (فعل الماضي)

(7) *Isim fi'il* (اسم الفعل)

(8) Sebagian *zaraf* (بعض الظرف)

مثال : حيث – اذا – ماذا – منذ²²

Isim-isim mabni tersebut di atas, mempunyai fungsi dalam suatu kalimat, hanya mempunyai satu hukum yaitu hukum *mabni* yang alamatnya statis (tidak boleh berubah harkatnya). Apabila berubah harakatnya, maka disebut *mu'rab* adalah *isim* yang berubah harakatnya lawan dari *mabni*.

d. Aspek semantik (علم الدلالة)

Semantik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tata makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata, juga berarti bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna.

Berhubungan dengan pengertian di atas, maka sistem kosa kata, secara global problema semantik meliputi:

- 1) Macam-macam makna kosa kata
- 2) Cara memilih kosa kata
- 3) Asas-asas mengajar kosa kata.²³

²²Maḥmud Faḥmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 38.

²³Maḥmud Faḥmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 107.

Unsur kosa kata adalah unsur yang paling asasi, karena bahasa hanya terdiri dari kosa kata, sebagaimana ungkapan *اللغة مجموعة من المفردات*, sebelum mempelajari kosa kata terlebih dahulu memahami term *كلمة* dan kosa kata. Sebab pengertian *كلمة* Berbeda dengan *مفردات*, kata yang berarti *كلمة جزولة* yaitu kata yang lepas hanya merupakan kumpulan bunyi-bunyi huruf yang tidak mempunyai makna. Sedangkan *mufradāt* berarti kata yang telah digunakan dalam membentuk suatu kalimat, sehingga mempunyai arti makna, makna (*دلالة*) tertentu contoh : *مكتب* kata ini hanya berbunyi *maktab*, secara ekstrim ia tidak berarti apa-apa secara toleran bisa mempunyai banyak makna di antaranya meja tulis, kantor biro, sekolah, agen dan masih banyak lagi makna lain, tetapi jika ditanya apa arti *مكتب* dalam kalimat *علي المكتب* ? Dalam kalimat ini berarti meja tulis.²⁴

Adapun cara memilih makna kosa kata dalam mengajar, *mufradāt* yang diajarkan harus dipilih, maksudnya memilih mufradat harus berdasar kepada:

- a) *Mufradāt* tersebut mempunyai frekuensi yang tinggi
- b) Sesuai usia dan jangkauan murid
- c. *Mufradāt* tersebut sesuai dengan lingkungan, situasi dan kondisi.²⁵

B. Keterampilan Berbahasa dalam Bahasa Arab

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pendapat, pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Dari sini menunjukkan

²⁴Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*.

²⁵Mahmud Fahmi Hijaz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*, h. 141.

bahwa fungsi utama bahasa adalah fungsi komunikasi.

Tujuan pengajaran bahasa asing ialah agar ia dapat menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih dan bebas berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan kata lain ada empat kemahiran yang harus dicapai yaitu kemahiran mendengar (listening), kemahiran berbicara (speaking), kemahiran membaca (reading) dan kemahiran menulis (writing).²⁶

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, ia diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar baik secara lisan maupun tertulis, menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Setiap orang yang belajar bahasa berharap kelak ia akan mampu menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sosial. Tingkat keberhasilan belajar dalam menerapkan bahasa memunculkan istilah kemampuan berbahasa aktif dan pasif. Kemampuan aktif adalah keterampilan seseorang berbahasa dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kemampuan pasif adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara pasif, melalui mendengar dan membaca, namun tidak mampu menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Kemampuan untuk menerapkan bahasa dalam percakapan merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa. Memperhatikan bentuk dan caranya, keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan dalam dua ranah penting. Pertama, ranah lisan. Kedua, ranah tulis. Ranah lisan terdiri dari keterampilan menyimak

²⁶ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.56

dan berbicara. Rana tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis.

Trend perkembangan keterampilan berbahasa secara umum memiliki pola yang sama. Urutannya ialah:

1. Keterampilan menyimak (*mahārāt al-istimā'*)

Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat *reseptif*. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), diperoleh keterampilan mendengarkan melalui sebuah proses sehingga seorang pengguna bahasa tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan diskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang disajikan dalam bahasa kedua.

Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara non interaktif.

Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini seseorang secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Kemudian contoh situasi-situasi mendengarkan non interaktif, yaitu mendengarkan radio, TV, dan film, khutbah atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut, Seseorang tidak dapat

meminta penjelasan dari pembicara dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

2. Keterampilan berbicara (*mahārāt al-kalām*)

Berkaitan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan seseorang meminta klarifikasi, pengulangan atau meminta lawan berbicara untuk memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semiaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal-balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan berbicara di dalam kelas, bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh:

- Kemampuan mendengarkan

- Kemampuan mengucapkan
- Penguasaan (relatif) kosa kata yang diungkapkan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud / fikirannya.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa latihan berbicara ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak/mendengar yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan. Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ‘ramai’ dalam kelas bahasa. Akan tetapi sering terjadi sebaliknya, kegiatan berbicara sering tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi mungkin karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada guru. Apabila guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang banyak sekali variasinya, tentu kemacetan itu tidak akan terjadi.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian murid dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada siswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar.

Secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam bahasa Arab. Adapun tahapan-tahapan latihan berbicara adalah sebagai berikut:

Pada tahap-tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

Namun harus disadari bahwa tujuan akhir dari keduanya berbeda. Tujuan akhir latihan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah kemampuan ekspresi (*ta'bir*), yaitu menggunakan ide/pikiran/pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal-balik.

3. Keterampilan membaca (*mahārāt al-qirā'ah*)

Kemampuan mengucapkan bahasa dengan melihat atau memperhatikan gambar dapat disebut kemampuan berbicara dengan membaca gambar. Kemampuan ini dapat juga disebut kemampuan menafsirkan atau mengucapkan “bahasa” yang tersirat dalam gambar. Sebelum siswa-siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) lebih dahulu siswa-siswa mengenal huruf. Kemampuan pengenalan huruf dapat diperlakukan dengan cara melihat dan memperkirakan guru menulis.

Yang dimaksud dengan “dapat membaca” adalah dapat mengucapkan lambang-lambang bahasa dengan benar. Kemampuan membaca dalam

arti mengerti atau memahami isi bacaan, dapat dilakukan dengan latihan-latihan membaca seberapa kalimat yang disertai gambar (pengalaman siswa).²⁷

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi.²⁸ Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk dan memahami isi yang dibaca.

Kemampuan berbicara mengandung dua aspek yaitu, mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Inti dari kemampuan membaca terletak pada aspek yang kedua. Ini tidak berarti bahwa kemahiran dalam aspek pertama tidak penting, sebab kemahiran dalam aspek yang pertama mendasari kemahiran yang kedua. Betapapun juga keduanya merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh pengajar bahasa.

Walaupun kegiatan pengajaran membaca dalam pengertian pertama telah diberikan sejak tingkat-tingkat permulaan, namun pembinaannya harus dilakukan juga sampai tingkat menengah bahkan tingkat lanjut, melalui kegiatan membaca keras (*al-qira'ah al-jahriyah*). Secara umum tujuan pengajaran membaca adalah agar siswa dapat membaca dan memahami teks bahasa Arab.²⁹ Secara metodologi dikenal dengan *reading method*. Adapun langkah-langkah *reading method* yaitu materi pelajaran dibagi menjadi seksi-seksi pendek, tiap

²⁷ As Broto, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ke dua di Sekolah Dasar Berdasarkan Linguistik Konstruktif* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1980), hal. 141-143

²⁸ Heri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, Cet. VII, 1979), hal. 7.

²⁹ Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Berbahasa Arab*, hal.127

bagian ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya akan diajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar-gambar setelah pada kemampuan tertentu murid menguasai kosa kata, diajarkanlah bacaan tambahan dalam bentuk cerita singkat dengan tujuan penguasaan murid terhadap kosa kata menjadi lebih mantap.³⁰ Metode membaca seperti ini sangat menarik bagi peserta didik dalam mempelajari keterampilan membaca.

Kemampuan dalam membaca terbagi menjadi dua yakni:

1. Kemahiran mengubah lambang tulis menjadi bunyi abjad Arab mempunyai sistem yang berbeda dengan abjad latin. Abjad Arab bersifat *sillabary*, sedangkan abjad latin bersifat *aphabetic*. Perbedaan lain adalah sistem penulisan Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat, dan perbedaan huruf-huruf ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah dan di akhir.

Perbedaan-perbedaan itu menimbulkan kesulitan bagi para siswa yang sudah terbiasa dengan huruf latin, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa buku-buku majalah dan surat kabar Arab ditulis tanpa memakai *syakal* (tanda vokal). Padahal *syakal* merupakan tanda vokal yang sangat menentukan makna dan fungsi suatu kata dalam kalimat. Kemahiran membaca, dengan demikian tergantung pada tingkat permulaan, teks bacaan masih perlu di beri *syakal* dan secara bertahap dikurangi sesuai dengan perkembangan penguasaan kosa kata dan pola kalimat bahasa Arab oleh para siswa. Tetapi pada prinsipnya sejak semula

³⁰ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, hal.113

siswa dilatih dan dibiasakan membaca tanpa *syakal* dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan membaca untuk pemahaman.

2. Kemahiran memahami makna bacaan.

Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca untuk pemahaman ini, yaitu unsur kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Agar pelajaran kemahiran membaca untuk pertama kali ini menarik dan menyenangkan, bahkan bacaan hendaknya dipilih sesuai dengan minat, tingkatan perkembangan dan usia siswa. Beberapa jenis membaca:

❖ Membaca keras / membaca teknis

- Menjaga kecepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makna makhraj, maupun sifat-sifat bunyi yang lain.
- Irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis.
- Lancar, tidak tersendat-sendat dan terulang-ulang.
- Memperhatikan tanda baca atau grafis (pungtuasi).

❖ Membaca dalam hati

Membaca dalam hati bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Yakni, membaca analisis, membaca cepat, membaca rekreatif dan sebagainya. Dalam kegiatan ini perlu diciptakan suasana kelas yang tertib sehingga memungkinkan siswa berkonsentrasi kepada bacaan. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari:

- Vokalisasi, baik hanya menggerakkan bibir sekalipun.

- Pengulangan membaca, yaitu mengulangi gerak mata (penglihatan).
- Menggunakan telunjuk / penunjuk atau gerakan kepala.
- ❖ Membaca cepat

Tujuan utamanya adalah untuk menggalakkan siswa agar berani membaca lebih cepat dari pada kebiasaannya. Kecepatan menjadi tujuan tetapi tidak boleh mengorbankan pengertian. Dalam membaca cepat siswa diminta memahami rincian-rincian isi cukup dengan pokok-pokoknya saja.³¹

4. Keterampilan menulis *mahārāt al-kitābah*)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain.³² Yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah trampil membuat huruf-huruf (besar maupun kecil) dengan jalan menyalin atau meniru tulisan-tulisan dalam struktur kalimat. Kemampuan menulis seperti ini bisa seseorang sebut kemampuan menulis teknis.³³ Kemampuan menulis yang lebih penting adalah kemampuan menulis berdasarkan pengertian komposisi atau kemampuan merangkai bahasa/mengarang. Seperti halnya membaca, kemahiran menulis mempunyai dua aspek, tetapi dalam hubungan yang berbeda. *Pertama*, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan. *Kedua*, kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.

1. Kemahiran membentuk huruf

³¹ Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Berbahasa*, h.130

³² Heri Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Jakarta: Aangkasa, Cet. VI., 1994), h. 3

³³ As Broto, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ke dua di Sekolah Dasar Berdasarkan Linguistik Konstruktif*, h.143

Dalam kenyataan seseorang sering melihat banyak orang yang dapat menulis Arab dengan amat baik, tetapi tidak paham kalimat yang ditulisnya, apalagi melahirkan maksud dan pikirannya sendiri dengan bahasa Arab. Sebaliknya tidak sedikit sarjana bahasa Arab yang tulisannya seperti cakaran ayam.

Mengungkapkan kenyataan seperti ini tidak berarti menafikan pentingnya kemahiran menulis dalam aspek pertama, karena kemahiran dalam aspek pertama mendasari kemahiran aspek kedua. Oleh karena itu, walaupun kemampuan menulis alphabet Arab telah dilatihkan sejak tingkat permulaan, tetapi dalam tingkat-tingkat selanjutnya pembinaan harus tetap dilakukan, paling tidak sebagai variasi kegiatan. Latihan tersebut ditekankan kepada kemampuan menulis huruf Arab dalam berbagai posisinya secara benar, terutama yang menyangkut penulisan *hamzah* dan *alif layyinah*. Segi artistiknya (*khat*) barangkali tidak teramat penting, meskipun tidak boleh diabaikan, kecuali bagi calon guru bahasa Arab dan guru agama yang memang dituntut oleh profesinya untuk menulis Arab tidak saja benar tetapi juga baik. Secara umum pengajaran penulis bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab.

2. Kemahiran mengungkapkan dengan tulisan

Aspek ini seperti ditegaskan di muka merupakan intisari dari kemahiran menulis. Latihan menulis ini pada prinsipnya diberikan secara latihan menyimak, berbicara dan membaca. Ini tidak berarti bahwa latihan menulis ini hanya diberikan setelah siswa memiliki ketiga kemahiran tersebut di atas.

Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang sama dengan latihan kemahiran yang lain, sudah tentu dengan memperhatikan tahap-tahap latihan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.³⁴

Tahap-tahap latihan menulis:

Tahap-tahap latihan menulis adalah sebagai berikut:

➤ Mencontoh

- a. Siswa belajar dan melatih diri menulis dengan cepat sesuai dengan contoh.
- b. Siswa belajar mengeja dengan benar
- c. Murid berlatih menggunakan bahasa Arab yang benar.

➤ Reproduksi

Adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan. Dalam tahap kedua ini siswa sudah mulai dilatih menulis tanpa ada model. Model lisan tetap ada dan harus model yang benar-benar baik.

- Imlak

Ada dua macam imlak yaitu:

- a. Imlak yang dipersiapkan sebelumnya. Siswa diberitahu sebelumnya materi/teks yang akan diimlakan.
- b. Imlak yang tidak dipersiapkan sebelumnya. Siswa tidak diberitahu sebelumnya materi/teks yang akan diimlakan. Sebelum penyajian, guru sebaiknya membacakan secara lengkap, kemudian menuliskan beberapa kata sulit di papan tulis dan diterangkan maknanya.

³⁴ Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Berbahasa*, h. 138

➤ **Rekombinasi dan transformasi**

Rekombinasi adalah latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya transformasi lalu latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat berita menjadi kalimat tanya dan sebagainya

Diantara empat kemahiran berbahasa Arab tersebut, berbicara adalah salah satu bagian dari empat unsur kemampuan berbahasa yang dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal initerbukti dari kegiatan pengajaran yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah hanya dalam bentuk pelajaran muhadatsah atau percakapan. Pada hakikatnya berbicara erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak, membaca dan menulis serta berkaitan dengan pokok-pokok yang dibicarakan, atau dengan kata lain kegiatan berbicara mempunyai aspek komunikasi dua arah dimana pembicara tidak hanya menyampaikan pokok pembicaraannya saja tetapi juga harus bersedia mendengar pendapat lawan bicaranya.³⁵

a. Hubungan antara berbicara dengan menyimak

Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan yang lain. Kegiatan bicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan, karena kegiatan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah ngsung. Dalam menyimak seseorang mendapatkan informasi melalui atau bunyi bahasa sedang dalam berbicara

³⁵Muhajir dan A.Latief, *Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Depdikbud, 1975),h.47

seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa.³⁶

Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara tetapi juga lehpengdengar. Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat yaitu:

- a. Ujaran (speech) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru(imitasi)
- b. Kata-kata yang dipakai atau dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang ditemuinya misalnya kehidupan desa atau kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan dalam penyampaian gagasan-gagasan.
- c. Ujaran sang anak mencerminkan rangkaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup, misalnya terlihat dalam ucapan, intonasi, kosa kata, pemilihan kata-kata dan pola kalimatnya.
- d. Anak yang masih kecil lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang diucapkannya.
- e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- f. Bunyi suara merupakan satu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata sengau. Oleh karena itu maka sang anak akan tertolong kalau dia mendengar tentang menyimak serta mendengar tentang ujaran-ujaran yang baik dan benar dari para guru, rekaman- rekaman yang bermutu cerita-cerita yang bernilai tinggi dan lain-lain.
- g. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga akan menghasilkan penangkapan

³⁶Jago Tarigan dan Hendri Guntur Tarigan, *Tekhnik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987),h.86

informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya sang anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya.³⁷

b. Hubungan antara berbicara dengan membaca

Hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah diketahui dari beberapa telaah penelitian antara lain:

- 1) Penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan bahasa lisan.
- 2) Pola ujaran orang tuna aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak-anak.
- 3) Ujaran bagi anak pada tahun-tahun awal mereka sekolah, membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, tetapi pada kelas yang lebih tinggi membaca akan membantu meningkatkan kemampuan berbicara.
- 4) Kosakata mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Seandainya terdapat kata-kata baru dalam bacaan siswa, maka guru hendaknya mendiskusikan dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya.³⁸

c. Hubungan antara berbicara dengan menulis.

Kemampuan berbicara tidak hanya mempunyai hubungan dengan kemampuan mendengarkan dan membaca, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menulis. Seorang pembicara yang baik umumnya melakukan persiapan tertulis, misalnya seorang pembicara dalam sebuah seminar

³⁷Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1987),h.3

³⁸Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1987),h.7-8

memerlukan persiapan tertulis. Untuk menjadi seorang pembicara yang baik maka seharusnya ia sudah memiliki kemampuan dasar menulis.³⁹ Seorang pembicara hendaknya mengetahui cara mendapatkan topik yang menarik dan aktual untuk didengar dan dibicarakan serta mengetahui cara memecahkan topik tersebut dalam sebuah kerangka, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mencari bahan. Sedangkan seorang pendengar yang baik juga merasa perlu membuat catatan-catatan tertentu dari apa yang disampaikan oleh pembicara, terutama kalau ia ingin mengemukakan pendapat terhadap topik pembicaraan tersebut.⁴⁰

C. Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Arab

1) Pengertian Keterampilan Berbicara.

Keterampilan berasal dari kata dasar trampil yang memiliki arti cakap dan cekatan dalam melakukan sesuatu.⁴¹ Arti ini sangat berdekatan dengan kata kemahiran yang berakar dari kata mahir yang memiliki arti cakap, ahli, telah terlatih dan pandai sekali.⁴² Keterampilan berarti kecakapan untuk mengerjakan sesuatu, maka dari itu penulis menggunakan kata tersebut dalam satu makna. Sedangkan berbicara didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara diartikan sebagai berkata, bercakap, berbahasa melahirkan pendapat, dengan perkataan

³⁹Maedar.G.Arsyad dan Mukti US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991),h.25

⁴⁰Maedar.G.Arsyad dan Mukti US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, h.25-26

⁴¹Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI)*, (Surabaya:Amanat, 1997), h.329

⁴²Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI)*, h.33

lisan dan sebagainya.

Sementara Depdikbud mengartikan berbicara sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Henry Guntur Tarigan "berbicara berasal dari kata dasar bicara yang berarti cakap-cakap, mengeluarkan kata-kata yang bermakna (pertimbangan, pikiran atau pendapat)". Dari kata dasar ini berbicara berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁴³

Jadi keterampilan berbicara dapat diartikan kemampuan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain

2) Bentuk-Bentuk Kegiatan Berbicara dalam Pengajaran Bahasa

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif, produktif artinya dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan diri secara lisan atau tertulis. Dalam pengajaran bahasa keterampilan berbicara dapat diajarkan setelah keterampilan menyimak. Ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatihkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa yaitu:

a) Pembicaraan berdasarkan gambar

Untuk mengungkap kemampuan berbicara pelajar dalam suatu bahasa,

⁴³Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h.15

gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik. Rangsang yang berupa gambar sangat baik dipergunakan pada anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing tahap awal, akan tetapi rangsang gambar juga dapat dipergunakan pada pembelajar yang kemampuan berbahasanya telah lebih tinggi tergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan itu sendiri.

Tugas-tugas pragmatik yang diberikan kepada siswa untuk berbicara berdasarkan gambar-gambar yang disediakan tersebut dapat dengan cara-cara sebagai berikut:

- Pemberian pertanyaan

Berdasarkan gambar-gambar yang disediakan diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pragmatis pertanyaan yang dimaksud hendaklah yang bisa mengungkapkan kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap ekstra linguistiknya. Tidak semua pertanyaan yang diajukan pasti berupa tugas pragmatik melainkan dapat juga bersifat lain. Pertanyaan yang dimaksud adalah yang mudah dijawab karena hanya memang itu jawabannya, misalnya pertanyaan yang menggunakan siapa, bagaimana dan lain-lain.

- Bercerita berdasarkan gambar

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas hanya menuntut siswa untuk memberikan jawaban yang sesuai, yang biasanya hanya terdiri dalam satu kalimat. Pertanyaan tersebut walaupun terarah agak membatasi kreatifitas imajinatif siswa. Tugas pragmatik yang lebih memberi kebebasan siswa disamping juga lebih mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman unsur ekstra linguistiknya secara logis adalah meminta siswa untuk bercerita sesuai

dengan gambar yang disediakan.

b) Menceritakan Kembali

Kegiatan yang dilakukan adalah rekaman materi pembelajaran bahasa yang sengaja diperdengarkan oleh guru kepada siswa dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki.

c) Bercerita

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

d) Wawancara

Kegiatan wawancara biasanya dilakukan terhadap siswa yang sudah memiliki kemampuan berbicara yang sudah memadai terhadap bahasa yang telah dipelajari, sehingga mereka mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara lisan.

e) Pidato

Berbicara sangat berperan dihadapan suatu masa. Kegiatan berpidato melatih siswa berbicara, mengungkapkan pendapatnya didepan kelas dengan tujuan apa yang dikemukakan dapat diterima oleh temannya sebagai pendengar.

f) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreatifitas siswa. Dalam diskusi siswa dilatih untuk berbicara dengan berfikir secara logis untuk

mengemukakan pikirannya dan gagasannya disertai dengan argumentasi yang harus dipertahankan.⁴⁴

Ahli lain yang mengemukakan tentang bentuk-bentuk kegiatan berbicara adalah Tarigan. Teknik yang digunakan Tarigan tersebut dapat dirangkum dalam bentuk permainan. Bentuk kegiatan berbicara yang dapat digunakan dalam pengajaran berbicara antara lain: teknik ulang cepat, lihat dan ucapkan, mendeskripsikan, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, bercerita, melanjutkan bercerita, cerita berantai, menceritakan kembali, reka cerita gambar, parafrase, percakapan, wawancara, bertelepon, dramatisasi.⁴⁵ Keterampilan berbicara disebut juga pengungkapan secara lisan atau juga percakapan. Interaksi secara lisan dapat ditandai dengan adanya rutinitas dan negosiasi makna yang perlu secara terus menerus dilakukan oleh pembelajar.

Secara umum mengatur interaksi dalam hal siapa, harus mengatakan apa, kepada siapa dan tentang apa, dan kapan. Jadi proses berbicara dalam bahasa asing akan lebih mudah bila pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya-upaya berkomunikasi.⁴⁶ Peran pengajar adalah sebagai fasilitator murni artinya hanya meyakinkan bahwa aktifitas pembelajar berada dalam situasi dan proses yang alami. Biasanya teknik yang digunakan semisal debat, diskusi, drama atau

⁴⁴Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), h.255

⁴⁵Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h.131

⁴⁶Rurqonul Aazis dan A.Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.86

informasi gap.⁴⁷

Ditambahkan bahwa kemahiran ini mengupayakan aktifitas yang kompleks dimana dapat ditinjau sistem leksikal, gramatikal, semantik dan tata bunyi. Oleh sebab itu memerlukan perbendaharaan kata yang mendukung dan situasi yang dikehendaki, serta memerlukan: 1. Latihan ucapan 2. Latihan pengaturan lisan atau ekspresif. Latihan ucapan diperuntukkan menguasai pengucapan bunyi, kata ataupun kalimat. Sedangkan pengaturan lisan menggunakan bahasa untuk bercakap-cakap dengan fasih sebagai sarana pengungkapan perasaan dan lisan.⁴⁸ Hal ini mencakup:

1. Model dialog (menirukan dan menghafal model dialog-dialog yang kompleks, topik dan situasinya secara wajar).
2. Latihan pola kalimat (*pattern practice drill*) yaitu pengulangan pola kalimat secara lisan dengan berbagai cara.
3. *Look & say exercise* atau latihan melihat gambar-gambar atau kartu, bagan-bagan dan mengucapkannya.
4. *Oral composition* (latihan mengarang secara lisan) biasanya *oral composition* diberikan pada kelas atau tingkat menengah. Latihan ini mencakup:
 - a. Tanya jawab
 - b. Pengutaraan kembali atau disebut *reproduction*.
 - c. Percakapan bebas atau *free conversation*.

⁴⁷Rurqonul Aazis dan A.Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*, h.94

⁴⁸A. Akrom Malabary, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di PT.IAIN*,(Jakarta: DEPAG RI, 1976), h.141

Dalam buku *al Muwajjah 'ala Fanniy* dipaparkan adanya latihan-latihan pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan tiga cara yaitu:

a) Latihan dengan kisah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan pengantar ringkas berkaitan dengan apa yang akan dilakukannya.
- 2) Guru membacakan kisah tanpa judul dengan perlahan dan jelas serta gambaran maknanya.
- 3) Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kisah tersebut. Maksud aktifitas ini, jikapun siswa tidak paham dengan kisah yang dibacakan, maka ia diharapkan dapat mengambil gambaran inti atau maksud kisah melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 4) Guru meminta siswa untuk memilihkan judul kisah tersebut, setelah melalui pengusulan dari siswa-siswa dan penyaringan yang dilakukan bersama.
- 5) Guru meminta siswa membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan untuk dijawab oleh siswa lain.
- 6) Siswa diminta siswa untuk meringkas kisah.
- 7) Diadakan peragaan dari kisah atau sebagian dari kisah tersebut.

b) Latihan pengungkapan bebas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru meminta siswa untuk mengingat tempat-tempat atau peristiwa tertentu.
- 2) Guru meminta salah satu siswa untuk mengungkapkannya di depan

kelas, sedang rekan-rekannya memperhatikan dengan seksama.

- 3) Setelah selesai rekan-rekannya diminta bertanya tentang cerita tersebut.
- 4) Guru berpartisipasi atau bergabung dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya padanya.

c) Latihan dengan topik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

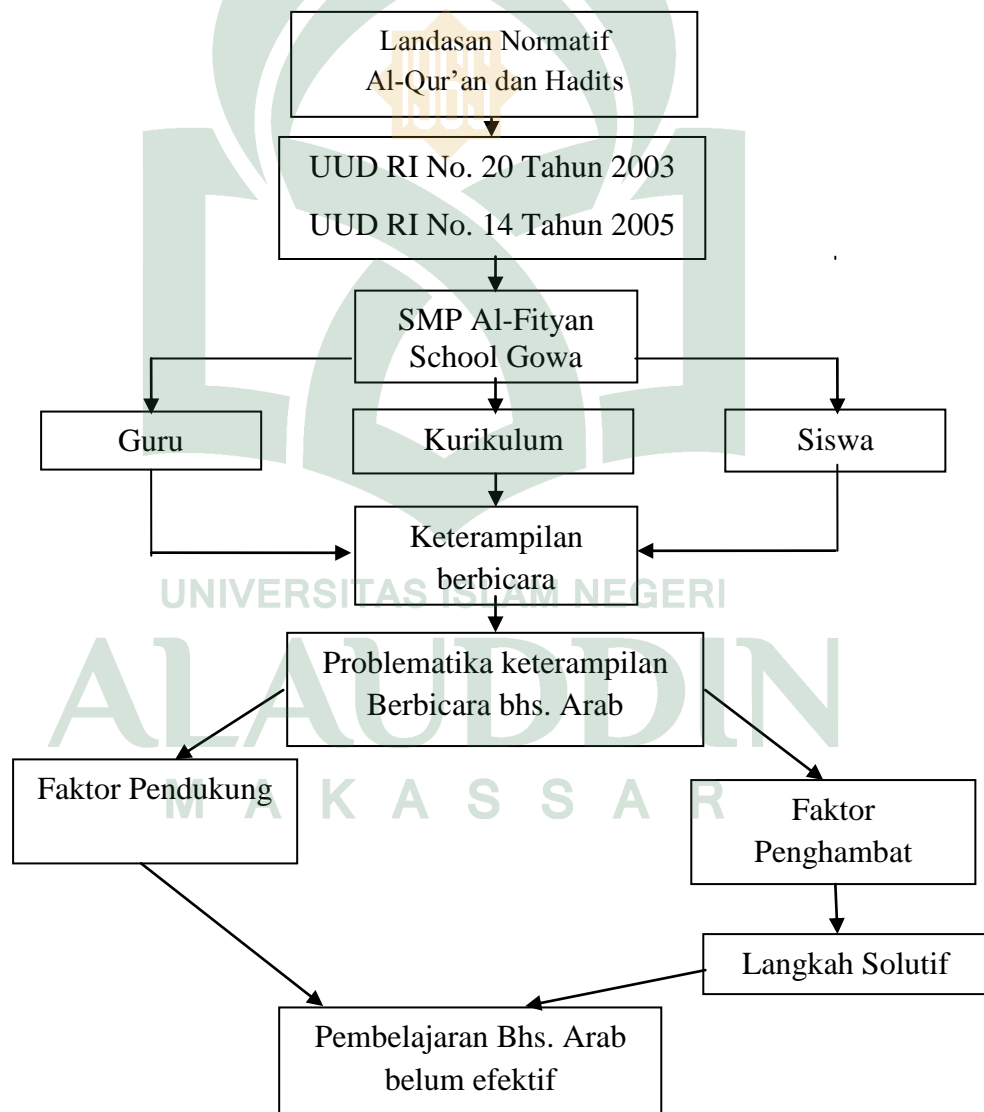
- 1) Guru memotivasi siswa agar memiliki semangat dan keberanian berbicara.
- 2) Guru menulis satu topik di papan tulis dan siswa diminta membacanya setelah selesai ditulis.
- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk berfikir tentang topik tersebut.
- 4) Guru memberikan seseorang topik untuk pertanyaan-pertanyaan dijawab
- 5) Siswa diminta membicarakan topik dengan rekan-rekannya untuk kemudian diminta menemukan judul topik tersebut.⁴⁹

D. Kerangka Konseptual

Kerangka pikir dalam kajian ini berlandaskan pada asumsi bahwa jika penekanan pada proses pembelajaran bahasa Arab lebih ditingkatkan maka peningkatan daya serap peserta didik secara *verbal* maupun *non verbal* memahami bahasa Arab akan terjadi peningkatan. Semakin banyak komponen dan infrastruktur penunjang proses pembelajaran maka semakin tinggi pula daya

⁴⁹Abdul Halim Ibrohim, *al Muwajjah al Fanniy li Muddarrrisil Lughoh al'Arobiyyah*, (Cairo: Dar'al Ma'arif, tth),h.70

serap peserta didik. Jika proses pemilihan Guru bahasa Arab, teknik mendesain konten pembelajaran, media pembelajaran, proses pembelajaran bahasa Arab, Penekanan Guru dalam proses pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Indikator penilaian, Standar keberhasilan pembelajaran, dapat dilakukan secara maksimal maka terjadi peningkatan animo belajar bahasa Arab di SMP Al Fityan School Gowa. Bertolak dari konsep ini, Untuk lebih jelasnya, perhatikan detesis dalam skema berikut ini:





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dipakai penulis dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan jenisnya adalah deskriptif kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan dan masalah-masalah sosial. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan. Secara umum penelitian kualitatif mempunyai 2 tujuan, yaitu:

- a. Menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe* dan *explore*).
- b. Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe* dan *explain*).²

Penelitian deskriptif kualitatif adalah corak penelitian yang memberikan gambaran secara filosofis yang dimulai dari pengamatan problematika minor

¹Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 96.

untuk menelaah permasalahan mayor. Menurut Enderud (1994) dikutip Britha Mikkelsen bahwa metodologi penelitian sebagai instrumen untuk menemukan jawaban dari rumusan permasalahan yang diangkat dari masalah minor menuju masalah mayor dalam penelitian.³ Sasaran penelitian ini secara spesifik akan mengungkap proses pembelajaran Bahasa Arab pada SMP IT Al-Fityan School Gowa.

B. Lokasi Penelitian

Proses aplikasi kajian ini diawali dengan menentukan serta menetapkan lokasi penelitian. Menurut S. Nasution bahwa tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam penelitian antara lain adalah: menetapkan lokasi, tempat, pelaku, dan aktifitas kegiatan.⁴ Lokasi penelitian berpusat SMP IT Al-Fityan School Jalan Pallantikan kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa. Argumentasi mendasar pemilihan lokasi penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua faktor *pertama*; SMP IT Al-Fityan adalah sekolah Islam Terpadu yang masih baru namun animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sangat tinggi. *Kedua*; Mudah dijangkau sehingga penelitian ini bisa maksimal sesuai izin penelitian yang berikan oleh limas pemerintah kabupaten Gowa.

C. Metode Pendekatan

Langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti untuk mengkaji adalah menentukan pendekatan. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah

³Britha Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Pratitioners* diterjemahkan oleh Pustaka Obor Indonesia dengan judul: *Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Pemberdayaan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 287

⁴S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

pendekatan linguistik dan pedagogis.⁵ Kedua pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa:

Pertama, Pendekatan linguistik dipandang sangat relevan dalam kajian tesis ini, karena fokus kajiannya menyangkut empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui pendekatan ini diarahkan kepada para pengajar (guru) bahasa Arab memahami berbagai problem peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Kedua, pendekatan pedagogis digunakan untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan aspek manusiawi dalam pembelajaran bahasa Arab dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan, terkhusus pada pendidik dan peserta didik, maksudnya, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

D. Sumber Data

Sumber data dalam kajian deskriptif filosofis menurut Densin ini adalah komponen pembelajaran Bahasa Arab pada SMP IT Al-Fityan School Gowa.⁶ Fokus pengambilan data pada pustaka, institusi sekolah, jurnal, Perpustakaan Al-Fityan School Gowa. Data dikumpulkan dengan menelaah secara sistematis proses pembelajaran di SMP IT Al-Fityan School Gowa. Sumber data dari unsur sekolah, guru, dan kepala sekolah.

⁵Pendekatan yang digunakan adalah pola pikir untuk membahas obyek penelitian. Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Tesis dan Disertasi)* Ed. Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001), h. 11.

⁶Norman K. Densin dan Yvonnaa S. Licoln, *The Handbook of Qualitative Research diterjemahkan oleh Dariyanto* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 194.

- a. Sumber data primer: yaitu terdiri dari Informan kunci yaitu unsur sekolah, guru, dan kepala sekolah. Sementara informan ahli yang dimaksudkan adalah Ilmuan Pendidikan dan praktisi pendidikan secara akademik dengan memenuhi strata pendidikan minimal S1, S2, dan S3. Sedangkan informan kunci adalah peserta didik pada SMP IT Al-Fityan School Gowa.
- b. Sumber data Sekunder: jenis data penunjang yang didapatkan lewat artikel data audio, visual, peta, gambar, tempat ruang, narasi dan aksi sosial yang bersumber dari berasal dari pustaka, *blog*, *website*, ensliklopedia, dan tulisan-tulisan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian ini. Selain itu hasil penelitian yang diterbitkan dan yang tidak diterbitkan.

E. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data (tataran epistemologis) peneliti menggunakan standar penelitian dengan menggunakan data pustaka dan data lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi; Teknik observasi dalam penelitian kualitatif menurut Densin bahwa melakukan pengamatan atau observasi.⁷ Teknik observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan, alasan memilih observasi

⁷Densin As. Barr Scates, *The methodology of Educational Research* (New York: Appleton Century-Grofts, Inc., 1936), 404-406 lihat dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offcet, 2002), h.137.

partisipan karena kajian ini adalah kajian eksploratif, untuk menyelidiki proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah.⁸

- b. Wawancara; teknik wawancara diawali dengan melakukan persiapan-persiapan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian mendesain pertanyaan secara terstruktur, tidak terstruktur, sesuai kondisi psikologis narasumber (informan) dengan bantuan *note book, tape recorder*.⁹ Mekanisme wawancara dilakukan dengan cara menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara individual dan diskusi.
- c. Dokumentasi; menelusuri data yang telah terdokumentasi seperti; buku, dokumen resmi, teks, *audio visual*.¹⁰

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kualitatif dengan *deskriptif analitik non statistik*. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian berhubungan dengan implementasi manajemen sumber daya manusia yang terdapat dalam lembaga tersebut. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai

⁸John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among The Five Tradition* (New York, Sage Publishing, 1997). h. 76.

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 83.

¹⁰Jam'an Satori dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 130.

dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.¹¹

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (Triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus.¹²

Dari hasil yang telah peneliti lakukan dengan metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahami secara langsung kegiatan yang ada di lingkungan Sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan metode wawancara secara mendalam dengan kepala Sekolah, beberapa wakasek, guru dan pegawai. Dan kemudian peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan penelitian. Setelah data terkumpul dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimanakah proses pelaksanaan manajemen sumber daya manusia dengan kenyataan yang ada di lapangan. Setelah itu, data dianalisis dengan model interaktif *deskriptif analitik non statistik*.

¹¹M.B. Miles & A.M. Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis, Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep R. Rohidi, (Jakarta : UI-Press, 2004), h. 19

¹²M.B. Miles & A.M. Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis, Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep R. Rohidi, h. 93

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika diperlukan. Data-data yang tidak terpakai dibuang, sehingga peneliti lebih fokus pada data yang telah tereduksi.¹³

Reduksi data didasarkan pada relevansi dan kecukupan informasi untuk menjelaskan implementasi manajemen sumber daya manusia yang telah diterapkan di Sekolah, selanjutnya dianalisis dan dihubungkan dengan pelaksanaan manajemen sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan mutu. Oleh karena itu, peneliti memilih data yang relevan dan bermakna yang akan peneliti sajikan. Peneliti melakukan seleksi dan memfokuskan data yang mengarah untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dianggap penting dari hasil temuan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia yang telah diterapkan Sekolah, dengan melihat konsep manajemen sumber daya manusia secara teoritik dan konsep mutu untuk melihat efektivitasnya. Reduksi data dalam penelitian ini hakikatnya adalah

¹³M.B. Miles & A.M. Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis, Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep R. Rohidi, h. 96

menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dalam dimensi manajemen sumber daya manusia di sekolah.

3. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dapat dalam bentuk tabel, grafik, chard atau bentuk kumpulan kalimat.

Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan flowchart. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.¹⁴

Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data, peneliti menggunakan uraian secara *naratif*, dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana implementasi dan efektivitas manajemen sumber daya manusia yang diterapkan di sekolah tersebut dalam upayanya meningkatkan mutu.

4. *Verifying* (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan

¹⁴M.B. Miles & A.M. Hubermen, *An Expended Source Book: Qualitative Data Analysis, Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep R. Rohidi, (Jakarta : UI-Press, 2004), h. 97

dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang berada di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁵

Membuat kesimpulan (*verifikasi*) dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data, sehingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan cara untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif peneliti terjun kelapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Keikutsertaan itu memerlukan waktu lebih lama dari sekedar untuk melihat dan mengetahui subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan jenuh.¹⁶

¹⁵M.B. Miles & A.M. Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis, Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep R. Rohidi, h. 109

¹⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, h. 327

2. *Triangulasi*

Setelah data telah berhasil dikumpulkan, setelah itu diuji keabsahannya dengan teknik *triangulasi data*. Tujuan triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauhmana temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian.

Teknik yang digunakan dalam triangulasi data ini, menggunakan banyak metode atau banyak sumber untuk satu data, yaitu membandingkan antara hasil interview dengan hasil observasi, antara ucapan sumber data di depan umum dengan ketika sendirian, antara hasil interview dengan dokumen yang diperoleh.¹⁷

Dan dalam teknik ini, peneliti pun mencoba membandingkan hasil interview peneliti terhadap beberapa responden dengan hasil yang peneliti peroleh dari dokumen yang peneliti peroleh dari sumber-sumber dokumentasi yang ada, atau pun data yang disampaikan responden satu dengan responden lain, berkait dengan implementasi manajemen sumber daya manusia di sekolah. Sehingga dengan demikian, untuk keperluan triangulasi data ini peneliti juga melakukan *check-recheck*, *cross check*, konsultasi dengan kepala Sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya.

Triangulasi yang digunakan meliputi *triangulasi* sumberdata dan *triangulasi* metode. *Triangulasi* sumberdata dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Misalnya peneliti menggali data tentang

¹⁷ Lexi J. Molcong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, h. 178

pelaksanaan rekrutmen dan seleksi guru/ karyawan di SMP IT Al-Fityan School Gowa dari salah satu guru selanjutnya peneliti membandingkan hasil wawancara tersebut dengan guru yang lain, jika terdapat perbedaan peneliti terus menggali data dari sumberlain sampai jawaban yang diberikan informan sama atau hampir sama.

Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah.



BAB IV

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB DI SMP IT AL-FITYAN SCHOOL GOWA

A. Gambaran Umum SMP IT Al-Fityan School Gowa

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fityan School Gowa (yang selanjutnya disebut SMP IT Al-Fityan School Gowa), adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki badan hukum pengelolaan oleh yayasan yang bernama Yayasan Al-Fityan School Gowa di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). SMP IT Al-Fityan School Gowa termasuk sekolah yang baru berdiri dan ada di kabupaten Gowa. Walaupun pada awal berdirinya banyak hambatan dan tantangan dihadapi dan belum dikelola dengan baik seperti sekarang ini akan tetapi telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat umum.

Seiring dengan perkembangannya, SMP IT Al-Fityan School Gowa merupakan satu dari sekian banyak sekolah Islam yang menjadi sekolah percontohan di kabupaten Gowa dengan predikat terpadu. Dengan demikian, ia merupakan lembaga pendidikan Islam bergengsi di daerah ini yang diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia handal. Harapan ini sejalan visi SMP IT Al-Fityan School Gowa yakni menjadi lembaga pendidikan Islam Terpadu yang berkualitas untuk

mewujudkan generasi Muslim yang berkualitas.¹ Sebagai pengembangan lebih lanjut tentang visi tersebut, dapat dilihat dari misi SMP IT Al-Fityan School Gowa sebagai berikut :

1. Mempersiapkan pelajar yang memiliki keseimbangan dzikir, pikir, dan amal sholeh.
2. Melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dapat mengembangkan bakat-bakat pribadi untuk produktif, kreatif, dan mandiri.
3. Mempersiapkan pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan kontemporer dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
4. Mengembangkan budaya mutu yang dilandasi nilai-nilai Islam.²

Adapun tujuan dalam rangka pembentukan karakter siswa SMP IT Al-Fityan School Gowa adalah :

1. Aqidah yang bersih (*Safimul Aqidah*)
2. Ibadah yang benar (*Shahihul Ibādah*)
3. Pribadi yang matang (*Matīnul Khulūq*)
4. Mandiri (*Qādirun Alal Kasbi*)
5. Cerdas dan Berpengetahuan (*Mutsaqqaful Fikri*)
6. Sehat dan Kuat (*Qawiyyul Jismi*)
7. Bersungguh-sungguh dan Disiplin (*Mujāhidun Linafsihi*)

¹ SMP IT Al-Fityan School Gowa, *Brosur tentang Visi, Misi dan Tujuan*, tahun pelajaran 2012/2013.

² SMP IT Al-Fityan School Gowa, *Brosur tentang Visi, Misi dan Tujuan*

8. Tertib dan Cermat (*Munazhzhom Fi Syu'unihi*)
9. Efisien mengatur waktu (*Harisun 'Ala Waqtihi*)
10. Berguna bagi yang lain (*Nāfi'un Lighoirihi*).³

Oleh karena SMP IT Al-Fityan School Gowa adalah sekolah formal yang diakui dan terdaftar pada Kemendikbud maka tentunya juga memiliki target kompetensi kelulusan siswa-siswinya, diantaranya adalah :

1. Nilai Ujian Nasional minimal 7,0 setiap mata pelajaran.
2. Shalat mandiri.
3. Berpakaian Islami dalam kehidupan sehari-hari.
4. Santun dalam bertutur dan berperilaku.
5. Tilawah Alquran setiap hari tanpa diperintah, dengan bacaan yang benar.
6. Hafal minimal 3 Juz Alquran.
7. Terampil dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi bahasa Arab-Inggris yang dasar.
8. Terbiasa melakukan pola hidup sehat.
9. Memiliki apresiasi seni Islam.
10. Mampu bersaing dalam bidang akademis dan non akademis pada tingkat daerah dan nasional.⁴

³SMP IT Al-Fityan School Gowa, *Brosur tentang Visi, Misi dan Tujuan*.

⁴SMP IT Al-Fityan School Gowa, *Brosur tentang Visi, Misi dan Tujuan*.

Sementara itu untuk menunjang dan meraih visi dan misi serta tujuan dan target yang ingin dicapai SMP IT Al-Fityan School Gowa perlu untuk membuat atau menyusun kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama, umum, dan keterampilan hidup (*life skill*).

Secara umum kurikulum SMP IT Al-Fityan School Gowa memuat :

1. Kurikulum Diknas dengan pendekatan bahwa semua bidang studi adalah inspirasi dari Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*.
2. Kurikulum khas Al-Fityan dalam wujud pendidikan dan pengajaran Alquran (*tahsin* dan *tahfidz*), bahasa Arab (tulís, baca, dan *muhadasah*/percakapan), praktik ibadah (wudhu, sholat, fardhu kifayah), serta bahasa Inggris (tulís, baca, dan *conversation*/percakapan).⁵

Visi dan misi yang diemban SMP IT Al-Fityan School Gowa tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan lembaga pendidikan Islam yang kedudukannya dapat sejajar dengan sekolah-sekolah unggulan. Apalagi didukung oleh tenaga pengajar (guru-guru) yang profesional dibidangnya, dengan latar belakang dari Perguruan Tinggi yang berbeda-beda, bahkan sebagian di antara mereka alumni luar negeri dan memiliki jenjang pendidikan Strata Dua (S2), sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵SMP IT Al-Fityan School Gowa, *Brosur tentang Visi, Misi dan Tujuan*.

Tabel 1

Daftar Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SMP IT Al-Fityan School Gowa

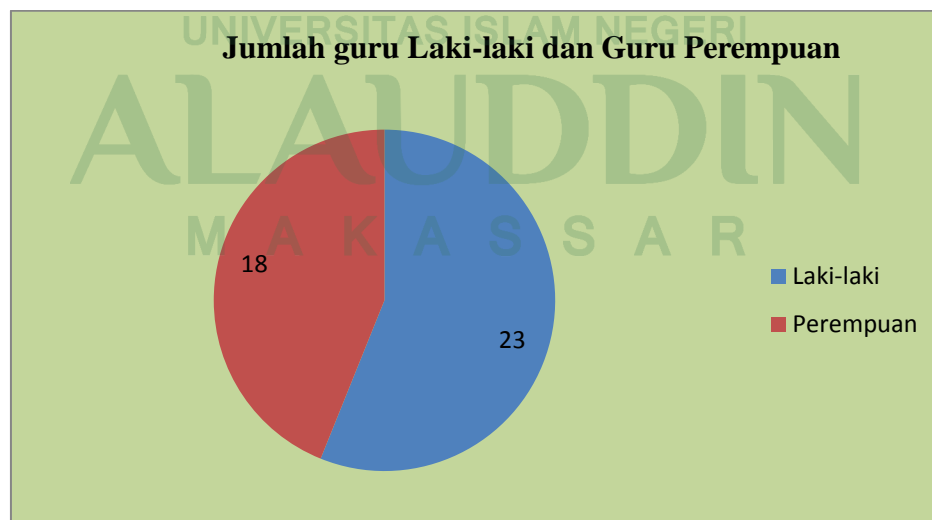
No	Nama	L/P	Pend. Terakhir	Jabatan
1	Aliman, Lc., M.Fil.I	L	S2 UIN	Kepala Sekolah
2	Hasanuddin, S.Pd.I	L	S1 STAI DDI Makassar	Urusan Kesiswaan
3	Hasniah, S.Si., S.Pd	P	S1 UNM	Guru Kimia
4	Fachriyani, ST	L	S1 UIM	Urusan Kurikulum
5	Marwan, S.Pd	L	S1 UNM	Guru Penjaskes
6	Iskandar, S.Pd	L	S1 UNM	Guru B.Indo
7	Karniati, S.Pd	P	S1 UNM	Guru Penjaskes
8	Gibran El Hafidy, Lc	L	S1 ISLAMABAD	Guru B.Inggris
9	Muthmainnah, S.Pd	P	S1 UNM	Guru PKn
10	Hadijah, S.Pd	P	S1 UNM	Guru B.Indo
11	Aswani Asnawi, S.Pd	L	S1 UNM	Guru Matematika
12	Sudirman, S.Th.I	L	S1 UIN	Guru PAI
13	Syamsuddin Kadir, Lc	L	S1 LIPIA JKT	Guru PAI
14	Manshur Taswin, Lc	L	S1 ISLAMABAD	Guru Tahfidz

15	Mohammed El Mustafa AG,Lc., M.A	L	S2 SUDAN	Guru B.Arab
16	Masyita Binti A. Jamaluddin, S.Th.I	P	S1 STIUDI JKT	Guru Tahfidz
17	Ikrimah, S.Pd	L	S1 UIN	Guru Matematika
18	Putra Hasmawi Hakim, S.Kom	L	S1 STMIK	Urusan Tata Usaha
19	Muh. Zakir, S.Pd	L	S1 UNM	Guru TIK
20	Amirullah, S.Pd	L	S1 UNM	Guru Fisika
21	Hamriah, S.Pd	P	S1 UNM	Guru Matematika
22	Rahmayani, S.Pd	P	S1 UIN	Guru Biologi
23	Fadly Zainal, Lc	L	S1 LIPIA JKT	Guru SKI
24	Mahatma Magfirah T, S.Pd	P	S1 UNM	Guru BK
25	Jumriah, S.Pd	P	S1 UNM	Guru KTK
26	Ahmad Nuhin	L	S1 STPD JKT	Guru Tahfidz
27	Herman Pamungkas	L	S1 UDINUS	Guru B.Ingggris
28	A. Misuary	L	S1 AL-AZHAR	Guru B.Ingggris
29	Nurul A'yuni, S.Pi., M.Si	P	S2 UI	Guru IPS
30	Hari Irawan	L	S1 STPD JKT	Guru Tahfidz
31	Muh. Saleh Abbas, Lc	L	S1 AL-AZHAR	Guru SKI/B.Arab
32	Suardi, S.Pd.I	L	S1 UNISMUH	Guru Tahfidz
33	Nurdiana Arif, S.Ag	P	S1 UMI	Guru Tahfidz
34	Rozi Hendrizal	L	S1 STPD JKT	Guru Tahfidz

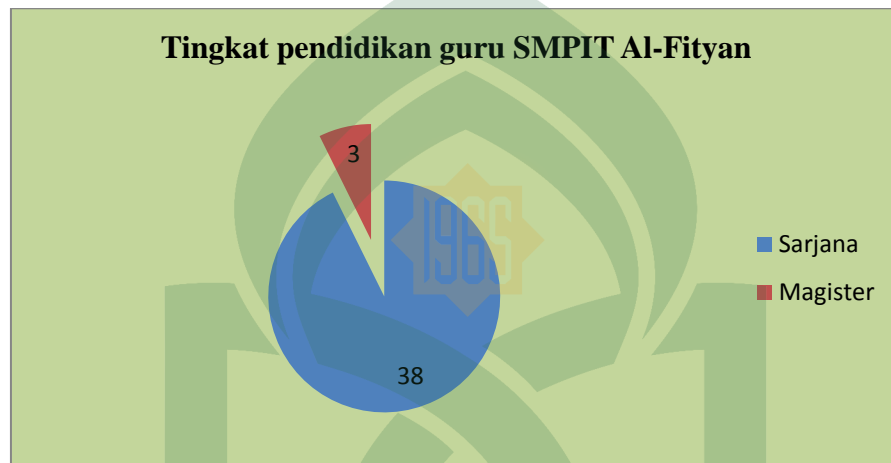
35	Muh. Takbir, S.Pd	L	S1 UNM	Guru TIK
36	Muh. Taufiqurrahman	L	S1 STPD JKT	Guru Tahfidz
37	Laila Magda, S.Pd	P	S2 UNM	Guru Fisika
38	Latifah, S.S	P	S1 UNM	Guru B.Indo
39	Harmita, S.Pd	P	S1 UNM	Admin.Perpus
40	Fakhri Tajuddin Mahdy, Lc	L	S1 AL-AZHAR	Guru B.Arab/PAI
41	Husnilawati, S.Pd	P	S1 UNM	Staf Tata Usaha

Sumber Data : Daftar Keadaan Guru SMP IT Al-Fityan School Gowa, TP 2012/2013.

Berdasarkan tabel di atas dipahami, jumlah guru SMP IT Al-Fityan School Gowa sebanyak 41 orang dengan perincian 23 orang guru laki-laki dan 18 orang guru perempuan. Dengan demikian yang paling dominan adalah guru laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Bila dilihat dari jenjang pendidikan, maka yang dominan adalah guru dengan tingkat pendidikan S1 38 orang dan sebanyak 3 orang dengan tingkat pendidikan S2. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Data guru dan pegawai tersebut, diketahui bahwa guru bahasa Arab terdiri dari 3 (tiga guru) dengan rincian sebagai berikut :

Tabel.2/

Guru Penanggung Jawab Bidang Studi Bahasa Arab

No	Guru Bahasa Arab	Pendidikan
1	Mohammed El Mustafa AG,Lc., M.A	S2 SUDAN
2	Muh. Saleh Abbas, Lc	S1 AL AZHAR Mesir
3	Fakhri Tajuddin Mahdy, Lc	S1 AL-AZHAR Mesir

Keseluruhan guru Bahasa Arab tersebut, Mohammed El Mustafa AG,Lc., M.A, Muh. Saleh Abbas, Lc, dan Fakhri Tajuddin Mahdy, Lc adalah alumni luar negeri dengan gelar (Lc) yang tentunya sudah dapat dikatakan mempunyai kualitas dan kompetensi di bidangnya.

Demikian pula tentang jumlah siswa perempuan di madrasah tersebut lebih dominan sebagaimana yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Siswa SMP IT Al-Fityan School Gowa

No	Siswa Berdasarkan Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I / VII	54	54	108
2	Kelas II / VIII	46	47	93
3	Kelas III / IX	40	45	85
	Jumlah	140	146	286

Sumber Data : Daftar Keadaan Siswa SMP IT Al-Fityan School Gowa, TP 2012/2013.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa siswa di SMP IT Al-Fityan School Gowa dominan perempuan dibandingkan laki-laki dengan rincian laki-laki 140 orang dan perempuan 146 orang.

Lebih lanjut SMP IT Al-Fityan School Gowa dalam menunjang kegiatan pembelajaran dilengkapi oleh sarana prasarana yang cukup memadai, dan hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4

Sarana Pembelajaran SMP IT Al-Fityan School Gowa

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Kantor		Bertingkat
	R. Ka. Sekolah	1	
	R. Wa.Ka. Sekolah	1	
	R. Tata Usaha	1	
	Ruang Guru	2	
	Ruang BK	1	
2	Ruangan Belajar		Bertingkat
	Kelas	17	
	Lab. MIPA	1	
	Perpustakaan	1	
	Lab. Komputer	1	
	Lab. Bahasa	-	

3	Penunjang		
	Aula	1	
	Kantin	1	
	R. Keterampilan	1	
	Galeri Seni	1	
	L. Badminton	1	
	R. Rapat	2	
	Lapangan Basket	1	
	Lapangan Futsal	1	
	GOR	1	
			Bertingkat
4	Sarana Umum		
	Toilet	14	
	Tempat Wudhu	24	
	Mesjid	1	
	Tempat Parkir	1	
			Bertingkat
5	Gudang	1	Bertingkat

Sumber Data : Hasil Survey Peneliti, TP 2012/2013.

Sarana prasarana pembelajaran pada SMP IT Al-Fityan School Gowa yang disebutkan di atas, adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Kaitannya dengan itu, maka

berdasarkan hasil survei yang peneliti telah lakukan di SMP IT Al-Fityan School Gowa, diketahui bahwa sarana dan prasarana berupa fasilitas yang telah ada selama ini, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Gedung-gedung kelas.
2. Perpustakaan yang dilengkapi media informasi.
3. Laboratorium IPA, Komputer yang lengkap fasilitasnya.
4. Kantin, Toko dan Koperasi.
5. Lapangan Olah Raga yang dapat pula digunakan sebagai tempat olahraga dan upacara.

Dengan sarana dan prasarana tersebut, dianggap sudah memadai dan cukup menunjang kegiatan pembelajaran SMP IT Al-Fityan School Gowa, bahkan telah mendukung pencapaian prestasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Aliman Kepala Sekolah SMP IT Al-Fityan School Gowa bahwa sarana yang berupa fasilitas tersebut dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan prestasi lainnya seperti juara 2 Olimpiade Matematika. Sarana lain termasuk laboratorium IPA, dan Komputer juga sangat berarti atas pencapaian prestasi tersebut, demikian pula perpustakaan yang dimiliki serta *life skill* sebanyak 9 macam dengan anggaran 1,5 miliar.⁶ Secara khusus prestasi di bidang PAI bulan Februari 2012 perwakilan SMP IT Al-Fityan School Gowa meraih juara II lomba

⁶Aliman, Kepala Sekolah SMP IT Al-Fityan School Gowa, “Wawancara”, Jumat 11 September 2013

Da'i Muda se-Sulawesi Selatan.⁷ Dengan demikian, dipahami bahwa SMP IT Al-Fityan School Gowa sebagai lembaga pendidikan Islam telah memperlihatkan prestasi dan eksistensinya sebagai sekolah unggulan dan dapat dijadikan sebagai kiblat bagi sekolah-sekolah lain yang setingkat di daerah ini.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa

Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai kepada peserta didik sebagai subyek belajar.

Meskipun guru berperan sebagai medium, namun guru tidak akan dapat melaksanakan peranannya bila guru tidak menguasai bahan pelajaran sebelum melaksanakan tugas mengajar di depan kelas. Hal ini terutama untuk memudahkan guru melaksanakan pembuatan perencanaan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran /RPP” sebagai awal dari seluruh pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas, maka guru dituntut untuk membuat rancangan pembelajaran. Dalam menyusun rancangan ini, pengajar mempertimbangkan dan mengaitkan proses atau teori yang akan dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan lingkungan hidup mereka. Disamping itu, pengajar dalam menyusun rancangan menyesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik. Pemilihan materi yang

⁷ Sudirman, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP IT Al-Fityan School Gowa, “*Wawancara*”, Jumat 21 september 2013

akan diterapkan dalam pembelajaran didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual peserta didik.

Dengan demikian karakteristik individual, kondisi sosial, dan lingkungan budaya pelajar menjadi perhatian pengajar dalam merencanakan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran
2. Kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran
3. Kemampuan mengevaluasi/penilaian pengajaran.

Ketiga kelompok di atas adalah tahap-tahap yang dilalui guru jika proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efisien.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses pembelajaran. Peserta didik ikut aktif dalam aktivitas pembelajaran jika guru mempersiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran yang akan dilaksanakannya dapat berjalan efektif dan efisien.⁸

Dalam merencanakan program pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan guru adalah merumuskan tujuan intruksional/ tujuan pembelajaran. Tujuan intruksional inilah yang nantinya akan dijadikan pedoman guru dalam proses pembelajaran. Tujuan intruksional merupakan salah satu sisi kegiatan yang harus

⁸Yang dimaksud dengan proses pembelajaran efektif adalah penggunaan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan. Sedangkan efisien adalah proses pembelajaran yang menggunakan semua bahan pelajaran agar dapat difahami anak didik dan dikuasi.

dilakukan guru dalam tahap perencanaan aktivitas proses pembelajaran. Adapun tahap perencanaan tersebut adalah:

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru SMP IT Al-Fityan School Gowa, termasuk di dalamnya guru bahasa Arab meliputi:

- a) Komponen Program Tahunan, yang meliputi;
 - (1) Identitas pelajaran
 - (2) Nomor urut
 - (3) Jenjang atau semester
 - (4) Pokok bahasan
 - (5) Alokasi waktu
 - (6) Tanda tangan kepala sekolah dan guru mata pelajaran.
- b) Komponen Program Semester, yang meliputi;
 - (1) Identitas pelajaran
 - (2) Nomor urut
 - (3) Pokok bahasan/Sub pokok bahasan
 - (4) Alokasi waktu
 - (5) Waktu/bulan
 - (6) Tanda tangan kepala sekolah dan guru mata pelajaran
- c) Komponen Rencana Pembelajaran
 - (1) Identitas pelajaran
 - (2) Materi pokok
 - (3) Alokasi waktu

- (4) Standar kompetensi
 - (5) Kompetensi dasar
 - (6) Indikator keberhasilan mengajar
 - (7) Kegiatan langkah-langkah pembelajaran
 - (8) Alat dan sumber belajar
 - (9) Penilaian
 - (10) Tanda tangan kepala sekolah dan guru mata pelajaran.⁹
- 2) Menetapkan bahan pengajaran

Dalam penetapan bahan pelajaran, penulis hanya mengemukakan bahan pelajaran di SMP IT Al-Fityan School Gowa, yaitu:

- a) Wacana, tentang: التعارف
 - b) Kosakata, tentang bahan wacana tersebut diatas. اهلا وسهلا , السلام عليكم
كيف حالك ؟ , من انت ؟ , من اين انت ؟
 - c) Struktur kalimat yang mengandung bentuk kata; ضمير مفرد + علم
Contoh: من انت ؟ انا حسن من انت ؟ انا فاطمة
 - d) Percakapan yang mengandung materi
- حسن : السلام عليكم
 - فاطمة : وعليكم السلام ورحمة الله
 - حسن : اهلا وسهلا
 - فاطمة : اهلا بك
 - حسن : انا حسن ، ومن انت ؟

⁹Sumber: *Dokumentasi* guru mata pelajaran bahasa Arab Kelas VII SMP IT Al-Fityan School Gowa, 2013

- فاطمة : انا فاطمة

- حسن : انا من سوربايا ، ومن اين انت ؟

- فاطمة : انا من جوکجا کرتا

e. Latihan-latihan yang mengandung kosa kata dan struktur kalimat yang tersebut di atas.

3) Kegiatan belajar peserta didik

Adapun kegiatan belajar peserta didik adalah:

- a) Menyimak
- b) Membaca
- c) Bicara
- d) Menulis

4) Metode mengajar dan alat bantu mengajar

- a) Metode *Muṭāla‘ah* (membaca): Cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan bersuara maupun dalam hati. Melalui metode ini peserta didik dapat mengucapkan lafal kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang fasih, lancar dan benar. Tidak sembarang membaca akan tetapi memperhatikan tanda-tanda baca, tebal tipisnya bacaan. Sebab salah mengucapkan tanda baca, akan berakibat kesalahan arti dan maksud daripada yang dibaca.
- b) Metode Becakap-cakap (*Muḥādāsah*): Cara penyajian bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan peserta didik, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*) yang semakin banyak.

- c) Metode *Imla'* (Dikte): Metode *imla'* ini disebut juga metode dikte, atau metode menulis. Di mana guru membacakan bahan pelajaran, dengan menyuruh peserta didik untuk menulis di buku tulis.
- d) Metode *Insha'* (Mengarang): Cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik mengarang dalam bahasa Arab, untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimilikinya. Melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi secara kreatif dan produktif sehingga berpikirnya menjadi berkembang dan tidak statis.¹⁰

Sedangkan alat/bahan/sumber mengajar adalah:

- (1) Lembar peraga sesuai materi ajar
- (2) Buku Berbahasa Arab, karangan Dr. H. D. Hidayat yang diterbitkan oleh Toha Putera.
- (3) Pendamping siswa *Al arabiyyah baina yadaik*.
- 5) Lembar kegiatan siswa
- 6) Penilaian

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Arab SMP IT Al-Fityan Gowa adalah:

- a) Evaluasi diselenggarakan pada Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan setiap akhir unit pelajaran,
- b) Jenis tes yang digunakan adalah tes lisan dan tes tulis.
- c) Bentuk tes tulis adalah pilihan ganda, dan essai (uraian).

¹⁰Kurikulum dan Silabus Pelajaran Bahasa Arab SMP IT Al-Fityan School Gowa TP. 2012/2013

Hasil belajar pada peserta didik di SMP IT Al-Fityan School Gowa meliputi;

- (1) Hasil belajar siswa diambil dari nilai ujian tengah semester, ujian akhir semester, absensi, tugas, dan keaktifan di kelas,
- (2) Aspek yang dijadikan standar penilaian mata pelajaran bahasa Arab yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogramkan secara sistematis dalam tahap persiapan.

Dalam proses pembelajaran di SMP IT Al-Fityan School Gowa, terdapat 5 materi pokok yang dipelajari, yaitu 3 materi pada semester ganjil dan 2 materi pada semester genap. Setiap satu materi pokok dibagi ke dalam 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan 2 x 45 menit. Pertemuan pertama adalah membaca, pertemuan kedua adalah gramatika, pertemuan ketiga adalah *muḥāḍasah*, dan pertemuan keempat adalah menulis. Adapun langkah-langkah pembelajaran dari setiap pertemuan dikelompokkan atas tiga kegiatan, yaitu:

- 1) Kegiatan Awal/Pendahuluan (+ 15 menit)
 - a) Mengamati dan mengarahkan sikap peserta didik agar siap memulai pelajaran
 - b) Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa
 - c) Melakukan tes peninjauan (pre-tes) dan mengidentifikasi keadaan peserta didik
 - d) Mengingatnkan pelajaran yang telah diterima dan mengaitkan pelajaran baru

- e) Penjelasan singkat tentang tujuan dan proses pembelajaran yang akan di jalani peserta didik.

2) Kegiatan Inti (+ 60 menit)

a) Penyajian materi pelajaran

- (1) Dalam kegiatan ini, guru membaca teks kalimat demi kalimat dalam suatu paragraf sebagai contoh bacaan yang baik dan benar
- (2) Peserta didik mengulangi bacaan secara berkelompok dan secara individu, guru memperhatikan bacaan tersebut dan membenarkannya apabila terjadi kesalahan.
- (3) Peserta didik membaca dan menghafal kosa kata yang disajikan setelah *qirā'ah*. Apabila peserta didik menemukan kata-kata yang sulit, guru dapat menjelaskannya. Dalam proses penjelasan itu, guru dapat menggunakan media atau alat peraga yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik.
- (4) Kegiatan *qirā'ah* diakhiri dengan tugas atau *tadrīb*, seperti mengisi titik-titik, menilai benar atau salah atau menjawab pertanyaan.¹¹

b) Penyajian materi gramatika

Dalam menyajikan materi gramatika, guru dapat menggunakan dua pendekatan metode, yaitu pendekatan metode deduktif (قياسية) dan metode induktif (استقرائية).¹² Penggunaan kedua metode penyajian di atas harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Adapun penyajian kaidah dengan menggunakan pendekatan metode deduktif maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

¹¹ RPP pengajaran Bahasa Arab kelas VII SMP IT Al-Fityan School Gowa

¹² Maksud dari pendekatan deduktif adalah penyajian *qā'idah* terlebih dahulu sebagai garis besar, setelah itu diberikan contoh-contoh dan penjelasan. Sedangkan pendekatan induktif adalah penyajian contoh-contoh terlebih dahulu, setelah itu dibuat kesimpulan mengenai *qā'idah*.

- (1) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik sebagai pendahuluan untuk mengingatkan peserta didik kepada pelajaran yang telah diterimanya.
- (2) Guru membacakan kaidah *naḥwiyyah* atau *ṣarfīyyah* yang ada dan menjelaskan maksud dari kaidah tersebut sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan baik.
- (3) Guru membaca contoh-contoh sehingga peserta didik memahami cara membacanya dan mengetahui unsur-unsur kalimat yang membentuk struktur yang dipelajari.
- (4) Guru dan peserta didik bersama-sama menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang baru saja dipelajari.
- (5) Guru menyuruh peserta didik mengerjakan latihan atau *tadrīb qā'idah* dengan pengembangan seperlunya.

Kemudian *al-Tharīqah al-istiqrā'iyyah* (metode induktif) adalah metode yang menggunakan lima langkah pengajaran yaitu: appersepsi, penyajian materi, korelasi materi, konklusi dan aplikasi. Metode ini disusun berdasarkan pola pikir induktif, berpikir dari khusus ke umum, dari penerapan-penerapan khusus menuju ketentuan umum, dari contoh kepada konsep. Metode ini membiasakan siswa untuk menarik kesimpulan sendiri. Walaupun membutuhkan waktu pembelajaran yang agak lama, tapi metode ini mendidik anak untuk menganalisa contoh-contoh yang ada sampai menemukan sendiri kaidah-kaidah yang ada di dalamnya. Pengajaran seperti ini relatif lebih berkesan bagi anak didik.

c) Penyajian materi dialog

- (1) Mempersiapkan materi *muhādasah* yang matang dan menetapkan topik yang akan disajikan dalam bentuk persiapan tertulis yang dapat dipedomani.
- (2) Materi *muhādasah* disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik. Jangan memberikan *muhādasah* dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Misalnya dengan memulai memperkenalkan alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga. Setelah bahasa Arabnya agak maju meningkat kepada pembentukan dan perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan terus semakin diperluas dan dikembangkan selalu.
- (3) Menggunakan alat peraga (sebagai alat bantu). Sebab *muhādasah* dengan peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung pada *muhādasah*. Di samping itu dapat menarik perhatian peserta didik dan tidak menjenuhkan. Sebagai contoh : Guru bertanya kepada peserta didik dengan memegang kitab yang ada ditangannya: kemudian disuruh salah satu peserta didik untuk mengeja dengan kalimat yang sempurna, misalnya: (yang di tanganmu kitab) dan begitulah seterusnya.
- (4) Guru menjelaskan terlebih dahulu arti kata-kata yang terkandung dalam *muhādasah*, dengan menulisnya di papan tulis. Setelah peserta didik dianggap mengerti, guru menyuruh peserta didik untuk mencoba mem-praktekkan di depan kelas. Teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran berikutnya.
- (5) Pada *muhādasah* tingkat lebih tinggi (atas), peserta didik yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan dipercakapkan.

Setelah acara dimulai, peranan guru hanya mengatur jalannya *muḥādasah*, agar jalannya *muḥādasah* tetap sportif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

- (6) Setelah *Muḥādasah* selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal lain yang masih belum dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, maka guru mengulangi penjelasannya lagi, mencatatkan di papan tulis dan menyuruh peserta didik untuk mencatat di bukunya.
- (7) Penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan pasif. Jika diajak berbicara dengan bahasa Arab, tak mampu berbicara atau berkomunikasi, hal ini harus dihindarkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.
- (8) Dalam memandu proses pembelajaran, guru harus selalu berbicara dengan bahasa Arab, agar tercipta suasana yang kondusif. Mustahil para peserta didik akan pandai berbahasa Arab, jika gurunya tak pernah atau jarang bicara dengan bahasa Arab.
- (9) Jika *muḥādasah* akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, maka guru sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya, agar peserta didik dapat lebih mempersiapkan dirinya. *Muḥādasah* adalah yang dalam pelajaran bahasa Arab.
- (10) Sebelum mengakhiri pengajaran, berikan dorongan dan semangat peserta didik untuk lebih giat belajar dan tekun berlatih berbicara dan memberi semangat peserta didik untuk lebih giat belajar dan tekun berlatih berbahasa Arab.

d) Penyajian materi menulis

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *insya' muwajjah* agar peserta didik mempunyai keterampilan mengarang sederhana, terutama menyusun kalimat acak atau menerjemahkan ungkapan pendek. Materi berkisar pada kalimat yang telah dikuasai oleh peserta didik dengan *mufradāt* yang telah diajarkan pada *qirā'ah*, *qawā'id*, *muḥāḍasah*. Kegiatan guru dalam proses ini adalah membimbing peserta didik, baik menyangkut pola kalimat, *mufradāt*, maupun bentuk kata yang digunakannya.

Jika *imlā'* yang diajarkan dengan cara menuliskan materi *imlā'* di papan tulis, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- (1) Guru menuliskan materi pelajaran *imlā'* itu di papan tulis dengan tulisan yang terang dan menarik.
- (2) Membacakan materi pelajaran *imlā'* yang telah ditulis itu secara pelan dan fasih.
- (3) Setelah guru membacakan bahan *imlā'*, maka suruhlah diantara mereka untuk membacakan bahan *imlā'* hingga benar dan fasih. Jika perlu semua peserta didik dapat membaca *imlā'* tersebut.
- (4) Setelah selesai membaca *imlā'* dari semua peserta didik, maka guru menyuruh mereka untuk mencatatnya di buku tulis.
- (5) Mengadakan soal jawab, hal-hal yang belum dimengerti dan dipahami. Kemudian mengulangi sekali lagi bacaan tersebut hingga tidak ada lagi kesalahan.
- (6) Menuliskan kata-kata sulit serta ikhtisar dari materi *imlā'*.

- (7) Guru menyuruh semua peserta didik untuk mencatat/menulis *imlā'* di papan tulis itu ke dalam buku tulis mereka masing-masing, dengan benar dan rapi.
- (8) Setelah selesai *imlā'*, guru mengumpulkan catatan *imlā'* semua peserta didik untuk diperiksa atau dinilai.

Adapun jika *imlā'* dilaksanakan dengan cara guru membacakan materi *imlā'* kepada peserta didik, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- (1) Guru memulai mendiktekan materi *imlā'* secara terang dan jelas serta tidak terlalu cepat apakah itu dengan cara sebagian-sebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan. Dan peserta didik melalui perhatiannya dan pendengarannya yang cermat, mencatatnya pada buku tulisannya masing-masing.
- (2) Mengumpulkan semua catatan *imlā'* peserta didik, untuk kemudian diperiksa, apakah sudah benar atau belum *imlā'nya*.
- (3) Guru mengadakan soal jawab mengenai *imlā'* yang baru saja dikerjakan itu, dan menyuruh salah satu diantara peserta didik untuk menulisnya di papan tulis.
- (4) Guru membetulkan *imlā'* secara keseluruhan, dan dapat menel askan kembali mengenai kalimat yang belum dipahami oleh peserta didik.
- (5) Akhirilah pembelajaran dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat-nasihat kepada peserta didik.

Dengan demikian kegiatan menulis ini memantapkan ketiga kegiatan terdahulu.

e) Kegiatan akhir

- (1) Guru memberikan tugas tentang keterampilan berbahasa yang telah dipelajari.

- (2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
- (3) Guru memberikan tugas kegiatan tindak lanjut, antara lain pekerjaan rumah.
- (4) Guru menutup pelajaran dengan salam pisah.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru memperhatikan prinsip-prinsip mengajar agar mudah melaksanakan tugas mengajar di depan kelas. Dalam pelaksanaan program interaksi belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengadakan pretes untuk mengetahui penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan. Setelah itu guru memberikan bahan pelajaran, kemudian pada bagian akhir pelajaran guru mengadakan post tes sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar.

3) Tahap Penilaian

Penilaian terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektifitas dan efisiensi kegunaan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan, program dan pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses maupun dengan keluaran, semua dimensinya.

Ada lima aspek yang minimal harus diketahui oleh guru agar ia dapat menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Antara lain, *pertama*, kemampuan peserta didik, *kedua*, minat, perhatian dan motivasi belajar

peserta didik, *ketiga*; kebiasaan belajar, *keempat*; pengetahuan awal dan prasarat, dan *kelima*; karakteristik peserta didik.

Pada bagian ini proses interaksi belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pengajaran oleh anak didik setelah diberikan dan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proses interaksi belajar mengajar yang telah dilakukan. Untuk mengetahui apakah anak didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan perlu diadakan pos test sebagai bagian akhir dari proses interaksi belajar mengajar. Bentuk untuk mengetahuinya bisa dengan berbagai cara, namun tetap berpedoman pada tujuan pengajaran telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran. Tepat tidaknya guru mengadakan evaluasi tergantung pada kompetensi guru dan penyusunannya.

Kesalahan dalam pembuatan alat evaluasi bisa berakibat pada penilaian yang biasa. Data yang diterimapun tidak akurat. Akibat selanjutnya, anak didik banyak jadi korban penilaian yang keliru. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memperhatikan masalah evaluasi ini, sehingga fungsi evaluasi benar-benar terlaksana dengan baik dan benar.

C. Problematika pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa

Mengacu pada tujuan umum dan khusus pembelajaran bahasa Arab serta proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa, penelitian ini lebih ditekankan pada hasil survey lapangan (observasi) yang penulis lakukan beserta hasil wawancara dengan beberapa pihak yang berkompeten.

Sesungguhnya kondisi pembelajaran bahasa Arab di madrasah/sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala. Pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa sampai saat ini belum menunjukkan keberhasilan yang dapat dibanggakan, bahkan materi bahasa Arab cenderung menjadi pelajaran yang kurang diminati dan tidak banyak disukai oleh kebanyakan peserta didik.

Kenyataan seperti ini membawa kesan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari. Padahal pada dasarnya bahasa Arab tidak sesulit yang dibayangkan, karena pada hakekatnya mereka setiap hari telah menggunakan bahasa ini dalam praktek-praktek ibadahnya seperti ketika shalat dan berdoa. Selain itu banyak sekali kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya mempermudah mempelajari bahasa Arab.

Namun demikian, senada dengan pandangan di atas bahwa:

Di dalam menyajikan pelajaran bahasa Arab kepada peserta didik tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk diserap oleh peserta didik, dipahami serta dikuasai materi yang diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan teks-teks berbahasa Arab.¹³

Maka yang menjadi permasalahan sekarang adalah ketika peserta didik menganggap bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang menakutkan maka menurut penulis bahwa ada problem di dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Problematika yang biasa muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua problem, yaitu problem linguistik dan non

¹³ Mohammed El Mustafa AG, Lc., M.A (Guru bahasa Arab SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 20 Oktober 2013) di Sungguminasa.

linguistik. Adapun yang termasuk problema linguistik yaitu tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan tulisan. Sementara yang termasuk pada problem non linguistik yang paling utama adalah problem yang menyangkut perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab.¹⁴ Termasuk yang menjadi permasalahan dalam mempelajari bahasa Arab bagi pelajar/mahasiswa Indonesia adalah dihadapkan pada tiga problema yaitu problema linguistik, sosio-kultur dan metodologis”.¹⁵ Problema linguistik, baik yang berkaitan dengan aspek gramatik, sintatik, semantik, etimologis, leksikal dan morfologis sering menimbulkan interferensi (kerancuan) dalam berbahasa, sedangkan problema sosio kultur dapat menimbulkan beban psikologis pelajar dan kultur yang berbeda-beda. Adapun problema metodologis biasanya sangat terkait dengan banyaknya metode pengajaran yang ditawarkan yang masing-masing cenderung mengetengahkan keunggulannya dan menafikan metode yang lainnya dengan tanpa melihat secara obyektif terhadap realitas pelajar dan kondisi sosial-kultur berlangsungnya proses belajar tersebut.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati berbagai problem yang ada dalam pembelajaran *muhadaṣah* di SMP IT Al-Fityan School Gowa, yang dialami oleh guru dan siswa khususnya problema non linguistik. Problem non linguistik belajar

¹⁴Lihat Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN)* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistim Departemen Agama RI 1976/1977)

¹⁵Syamsudin Asyrofī, *Problem Belajar Bahasa Arab* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2003),h.24

¹⁶ Syamsudin Asyrofī, *Problem Belajar Bahasa Arab*, h. 24.

mengajar bahasa Asing diantaranya dipicu oleh beberapa faktor yaitu faktor siswa, guru, waktu, fasilitas dan sosial.

1. Faktor Siswa

Peserta didik dalam hal ini adalah siswa. Merupakan suatu komponen dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam sistem pendidikan hingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut pendekatan psikologi peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, sosial emosional personal dan kemampuan jasmaniah, potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran seringkali peserta didik menghadapi kesulitan atau problem dalam belajar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami problem dalam belajar, begitu juga dalam belajar bahasa Arab. Faktor-faktor itu digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- 1) Faktor internal yang termasuk didalamnya (intelektensi, bakat, minat, perhatian, motivasi, dan gangguan psikis).
 - a. Intelektensi,

Intelektensi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, dimana manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu intelegensi mencakup tentang kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Oleh karena manusia hidup senantiasa menghadapi permasalahan dan setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan (homeostasis) dalam hidup.

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Berikut wawancara penulis dengan informan :

Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, dimana manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa mengalami kekurangan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab lebih banyak disebabkan faktor pembiasaan, penyesuaian dengan lingkungan dan interaksi dengan sekolah. Mereka belum memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Siswa lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Selain itu siswa masih sangat kurang dalam menguasai kosa kata bahasa arab sehingga ia kesulitan dalam mempraktekan bahasa (ber-*muhadasah*) dalam lingkungan sekolah, selain itu juga faktor dorongan dari orang tua khususnya di lingkungan keluarga.”¹⁷

Selanjutnya intelegensi yaitu kemampuan yang dibawa sejak lahir yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Berikut hasil wawancara dengan informan:

¹⁷Aliman,Lc.,M.Fil.I (Kepala Sekolah SMP IT Al-Fityan School Gowa , wawancara tanggal 15 Oktober 2013), di Sungguminasa.

Kemampuan belajar bahasa Arab siswa di SMP IT Al-Fityan School Gowa, dipengaruhi kemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru yang ada dalam lingkungan sekolah yang dulunya pada waktu di SD, mereka tidak pernah tersentuh dengan bahasa Arab sedang salah satu tujuan pendidikan di sekolah ini agar anak bisa berkomunikasi dalam bahasa Arab.¹⁸

Hasil wawancara penulis dengan informan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, penyesuaian diri dengan lingkungan dimana anak berada atau sekolah sangat mempengaruhi belajar bahasa Arab, khususnya dalam belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa.

Kesulitan berbicara atau berkomunikasi disebabkan kurangnya *mufradat* atau minimnya kosakata yang dimiliki siswa. Hal ini yang menjadi salah satu problem utama bagi siswa, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Supandi siswa kelas VIII SMP IT Al-Fityan School Gowa di bawah ini:

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kesulitan saya untuk bisa berbicara (*muhadasah*) adalah kurangnya kosakata yang saya tahu. Kurangnya kosakata (*mufradat*) membuat saya tidak mampu berkomunikasi bahasa Arab. Disamping itu saya pada waktu di SD tidak pernah belajar bahasa Arab, di sekolah ini baru saya mengenal pelajaran bahasa Arab.¹⁹

Hal yang sama dikemukakan oleh Musdalifah siswa kelas VIII di SMP IT Al-Fityan School Gowa sebagai berikut:

Saya belum mampu berkomunikasi bahasa arab, karena bahasa Arab itu susah sekali, lebih-lebih pada waktu SD tidak pernah mengenal pelajaran Bahasa Arab. Selain itu saya lebih mudah mempelajari bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Otak saya kalau mempelajari bahasa Arab sangat

¹⁸Mohammed El Mustafa AG,Lc., M.A, (Guru SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 15 Oktober 2013), di Sungguminasa.

¹⁹Supandi , (Siswa kelas VIII SMP IT Al-Fityan School Gowa , wawancara 15 Oktober 2013), di Sungguminasa .

buntu, dan kurangnya kosakata bahasa arab yang saya hafal, karena kata-katanya susah untuk dihafal.²⁰

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas menyimpulkan bahwa , problem utama yang dihadapi oleh siswa di SMP IT Al-Fityan School Gowa tentang berbicara bahasa Arab adalah kurangnya perbendaharaan kosa kata (*mufradat*) yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Bakat

Peserta didik adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri istimewa, misalnya bakat yang diturunkan dari orang tua dan atau nenek moyangnya. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam bidang dan kadar dari bakat yang dimilikinya.

Dengan bakat seseorang memungkinkan untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Jika seseorang yang memiliki potensi bakat musik tetapi tidak memperoleh kesempatan mengembangkannya, maka bakat tersebut tidak akan berkembang dan terwujud dengan baik (menghasilkan prestasi). Sebaliknya anak yang pada dasarnya memiliki bakat musik dan orang tuanya mendukung, ia akan mengusahakan agar anaknya memperoleh pengalaman untuk mengembangkan bakatnya dan dengan motivasi yang tinggi dapat

²⁰Musdalifah , (Siswi kelas VIII SMP IT Al-Fityan School Gowa , wawancara tanggal 15 Oktober 2013), di Sungguminasa .

berlatih sehingga bakatnya berkembang maksimal dan memperoleh prestasi. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Permasalahan dalam hal ini adalah siswa belum memiliki dasar yang kuat berbicara bahasa Arab disebabkan lingkungan keluarga dan sosial tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga rata-rata setiap anak belum memiliki bakat untuk dapat berbicara bahasa Arab dengan baik.²¹

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, siswa di SMP IT Al-Fityan School Gowa belum memiliki dasar yang kuat berbicara bahasa Arab disebabkan lingkungan keluarga dan sosial tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bakat sangat mempengaruhi siswa dalam belajar baik belajar bahasa arab maupun bahasa asing lainnya atau pelajaran yang lain.

c. Minat.

Minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian memberikan perhatian yang besar terhadap subyek tersebut.

²¹Hasanuddin, (Guru pembina Tahfidz/Bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 15 Oktober 2013), di Sungguminasa.

Peranan guru dalam pembelajaran pendidikan bahasa Arab seperti metode mengajar guru, hubungan antara siswa dan murid dan kecakapan dalam mengajar seorang guru berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Misalnya saja penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai, sifat guru yang tidak disukai siswanya, dan kurangnya kecakapan guru dalam menerangkan suatu pembelajaran itu semua membuat siswa malas dan tidak berminat lagi untuk ikut dalam pembelajaran pendidikan bahasa Arab.

Sebaliknya jika seorang guru dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa, sifat guru yang perhatian pada siswanya, serta memiliki kecakapan yang baik dalam mengajar maka minat siswa akan meningkat dan pembelajaran akan berjalan dengan baik. Guru diharapkan senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi serta minat siswa dalam belajar.

Guru dalam pengertian ini seharusnya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang kondusif dan siswa dapat memperoleh sebuah prestasi belajar yang baik.

Selain minat motivasi juga merupakan faktor internal penyebab kesulitan belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan perilaku dengan indikator dan unsur-unsur yang mendukung. Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih dan tidak mau menyerah, rajin membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk mengatasi masalahnya.

Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu dikelas, sering meninggalkan pelajaran yang berakibat banyak mengalami kesulitan belajar. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Minat adalah kecendrungan yang ada pada diri seorang anak untuk menyukai berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, keadaan siswa dalam persoalan minat ini juga sangat kurang. Belum ada minat kuat serta perhatian dan kesukaan seorang anak bila mereka dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Arab bersama dengan teman-temannya. Rasa senang dan bangga pada diri seorang anak bila mampu berbicara dengan bahasa Arab adalah hal utama yang mampu menambah minat dan kemampuan optimal dalam penguasaan bahasa ini.²²

Selanjutnya wawancara penulis dengan responden Mohammed El Mustafa AG,Lc., M.A, mengungkapkan:

²²Muh. Saleh Abbas ,(Guru bidang studi SKI/Bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 15 Oktober 2013), di Sungguminasa

Minat peserta didik di SMP IT Al-Fityan dalam menggunakan bahasa Arab terutama berkomunikasi di dalam lingkungan sekolah sangat kurang disebabkan karena banyak siswa yang berasal dari sekolah dasar atau sekolah umum yang notabene pada waktu di SD pelajaran bahasa Arab tidak pernah ia temukan. Selain itu anak-anak lebih suka menggunakan bahasa Inggris dari pada bahasa Arab.²³

Hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat dijelaskan bahwa siswa di SMP IT Al-Fityan School Gowa dalam menggunakan bahasa Arab terutama berkomunikasi di dalam lingkungan sekolah sangat kurang dan belum memiliki rasa senang dan bangga pada diri seorang anak bila mampu berbicara dengan bahasa Arab.

d. Perhatian

Seorang siswa yang berminat terhadap pembelajaran pendidikan bahasa Arab akan mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelajaran tersebut. Seperti pendapat Subhan, yang mengatakan, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan mempunyai perhatian dan keingintahuan yang lebih besar dari pada siswa lainnya.²⁴ Berikut wawancara penulis dengan informan:

Perhatian adalah suatu tingkat konsentrasi yang tinggi untuk memusatkan segenap kekuatan jiwa pada suatu situasi. Konsentrasi atau perhatian yang sangat serius dalam belajar bahasa Arab sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Penulis memandang perhatian anak untuk mengetahui bahasa Arab tidak terlalu besar dibanding dengan perhatiannya terhadap penguasaan asing lainnya seperti bahasa Inggris. Hal

²³Mohammed El Mustafa (Guru bidang studi Bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 15 Oktober 2013), di Sungguminasa

²⁴Subhan, *Minat Belajar Bahasa Asing*, (Yogyakarta: Andi Opset, 2001), h.165.

ini berkaitan dengan budaya serta apresiasi masyarakat dan pemerintah bagi para pengguna bahasa Arab belum terlalu besar.²⁵

Selanjutnya dalam wawancara dengan informan Muh. Saleh Abbas, Lc, guru SKI dan guru Bahasa Arab, mengungkapkan :

Perhatian siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab masih sangat kurang. Terutama faktor minat siswa untuk mau berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Di lingkungan sekolah sudah dipasang aturan setiap siswa harus menggunakan bahasa arab pada waktu belajar bahasa Arab, namun banyak siswa yang tidak melaksanakan, walaupun tidak dipungkiri kedisiplinan guru dan sekolah juga mempengaruhi dalam penerapan peraturan yang sudah dipasang dalam lingkungan sekolah.²⁶

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, perhatian siswa di SMP IT Al-Fityan School Gowa dalam belajar bahas Arab masih kurang, hal ini disebabkan minat siswa , latarbelakang pendidikan dan kurangnya ditegakkan aturan yang sudah disepakati.

e. Motivasi

Agar berhasil mengajar bahasa Arab, maka diperlukan motivasi siswa yang kuat. Para ahli membedakan motivasi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang dari individu sendiri telah ada dorongan itu. Berikut wawancara penulis dengan informan:

²⁵ Hasil wawancara dengan Hasanuddin (Guru Tahfidz di SMP IT Al-Fityan School Gowa, pada tanggal 15 Oktober 2013), di Sungguminasa.

²⁶Muh. Saleh Abbas (Guru bidang studi Guru SKI/B.Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 21 Oktober 2013), di Sungguminasa.

Mengungkapkan motivasi sangat perlu untuk mendorong anak mau belajar. Sebagai contoh orang yang hobi membaca tak perlu disuruh untuk membaca karena memang sudah kebiasaannya, bahkan bisa pusing kalau tak membaca. Orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak perlu menanti komando sudah belajar sendiri dengan baik. Maka yang dimaksud motivasi intrinsik di sini adalah suatu kehendak untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Sebagai misal seorang siswa itu belajar dengan giat karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, bukan karena yang lain, misalnya ingin dipuji, ingin kuliah atau ingin mendapatkan peringkat.²⁷

Sedangkan maksud dari motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh orang rajin belajar karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian dan ingin dipuji gurunya. Jadi yang penting bukan belajar untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan tetapi ingin dapat pujian. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa-apa yang dilakukannya itu.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan Muh. Saleh Abbas, Lc, mengungkapkan sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar, guru selalu memberi motivasi untuk belajar bahasa Arab/*muhadasah* kepada siswa di sela-sela menjelaskan pelajaran. Adapun motivasi yang digunakan yaitu apabila anak bisa menjawab pertanyaan dengan bahasa Arab dan berkomunikasi dengan bahasa Arab guru memberi hadiah berupa pujian atau sesuatu barang kepada peserta didik, sehingga siswa termotivasi untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.²⁸

²⁷Aliman (Kepala Sekolah SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 15 September 2013), di Sungguminasa

²⁸Hasil wawancara dengan Muh. Saleh Abbas (Guru bidang studi Guru SKI/B.Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa, pada tanggal 21 Oktober 2014), di Sungguminasa

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, Keinginan pribadi seorang siswa yang mendorong dirinya untuk mau menggunakan bahasa Arab perlu ditingkatkan, karena kurangnya motivasi tersebut siswa membuat mereka belum mahir berbicara bahasa Arab.

f. Gangguan Psikis

Gangguan ini terjadi pada anak didik umumnya bila ia mengalami kelelahan rohani. Kelelahan ini dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan daya belajar bahasa Arab berkurang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

2) Faktor Eksternal:

a. Faktor Keluarga

Dalam proses belajar mengajar bahasa, disamping ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat, ini bisa disebabkan karena latar belakang pendidikan. Siswa SMP ITAl-Fityan School Gowa, banyak berasal dari SD sehingga mereka baru kenal bahasa Arab.

Aliman, Lc., M.Fil.I mengungkapkan kebanyakan siswa SMP ITAl-Fityan Scholl Gowa adalah belum pernah belajar bahasa Arab, karena mereka berasal dari SD yang belum mengajarkan bahasa Arab. Dengan begitu latar belakang pendidikan mempengaruhi pembelajaran *muhadasah* di SMP ITAl-Fityan School Gowa.

Aliman, Lc., M.Fil.I, kepala sekolah SMPIT Al-Fityan Gowa

mengungkapkan:

Kebanyakan orangtua tidak mempunyai latarbelakang pendidikan bahasa Arab sehingga seorang anak tidak dapat mengakselerasi pendidikan yang ia terima dari sekolah terutama untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Lingkungan sekolah memberi peluang besar kepada siswa untuk bisa berbicara bahasa Arab namun di sekolah ini belum ada regulasi yang mengharuskan seorang anak untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.²⁹

1) Faktor Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.

²⁹Aliman (Kepala Sekolah SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 21 September 2013, di Sungguminasa

Dalam proses belajar mengajar, guru adalah sebagai motor penggerak yang membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar bahasa Arab menuju sasaran yang telah ditetapkan. Tugas guru merupakan tugas profesional oleh karena itu guru bahasa Arab harus memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana yang telah ditetapkan. Hasil wawancara penulis dengan informan berikut:

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa yang baik membuat siswa akan menyukai gurunya, termasuk akan menyukai mata pelajaran yang disampaikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar.³⁰

2). Kemampuan Guru menggunakan bahasa Arab

Berdasarkan observasi, dapat diketahui bahwa guru cukup mahir menggunakan bahasa Arab namun bapak guru tersebut tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam mengajarkan bahasa ini. Hal ini terpaksa dilakukan karena tidak semua siswa paham dengan apa yang disampaikan/diajarkan oleh guru karena kemampuan mereka yang heterogen dan latar belakang pendidikan siswa yang berbeda. Para guru yang bisa berkomunikasi bahasa Arab juga kurang menggunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari antar guru sehingga peserta didik kurang mendapatkan teladan dalam bercakap bahasa Arab.

³⁰Aliman,Lc.,M.Fil.I. (Kepala Sekolah SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara tanggal 21 September 2013), di Sungguminasa

Mohammed El Mustafa AG,Lc., M.A, guru Bahasa Arab SMP IT Al-Fityan

Gowa merngungkapkan sebagai berikut:

Di sekolah ini beberapa guru banyak yang bisa menggunakan bahasa Arab terutama guru-guru penanggungjawab bahasa Arab sendiri namun mereka belum bisa menciptakan kondisi sekolah untuk anak-anak tertarik mau menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Diantaranya adalah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipakai dalam menyampaikan pengumuman dan lain sebagainya.³¹

3). Kejelasan Penyampain Guru dalam pembelajaran

Paham dan tidaknya siswa dalam menerima pelajaran tergantung pada bagaimana guru menjelaskan pelajaran tersebut.

4). Pesiapan Guru Bahasa Arab sebelum Memulai Pembelajaran

Persiapan pengajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, karena sepiantar apapun kemampuan guru bila tidak ada persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, maka akan berakibat pada tidak efektifnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode yang tidak tepat, tidak adanya kejelasan sasaran dan tujuan yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari tujuan kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ternyata guru bahasa Arab tidak menentukan tujuan-tujuan tersebut di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka tidak menjalankan skenario RPP dalam mengajarkan bahasa Arab tersebut.

³¹ Mohammed El Mustafa (Guru Bahasa Arab SMP IT Al-Fityan gowa wawancara, pada tanggal 15 Desember 2013), di Sungguminasa

5) Faktor Metode

Metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran. Metode mencakup cara serta sarana penyajian materi pelajaran, maka ketepatan memilih metode sangat menentukan keberhasilan penggunaan metode pembelajaran tersebut.

Dalam penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab hendaknya seorang guru mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Hendaknya metode yang digunakan sesuai dengan karakter siswa tingkat perkembangan akal, serta kondisi sosial mereka.
- b) Guru memperhatikan kaidah umum dalam menyampaikan pelajaran seperti kaidah bertahap dari yang mudah ke yang sulit;
- c) Memperhatikan perbedaan kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik
- d) Bisa menciptakan situasi siswa yang kondusif sepanjang tahapan-tahapan pelajaran;
- e) Menumbuhkan konsentrasi dan motivasi siswa serta menumbuhkan sikap kreatif.
- f) Metode yang dipakai bisa menjadi pembelajaran seperti permainan yang menyenangkan dan aktifitas yang bermanfaat.
- g) Hendaknya metode penganut dasar-dasar pembelajaran seperti reward dan sanksi, latihan, senang, dan mampu melakukan sesuatu.

6) Faktor Waktu

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam belajar mengajar bahasa, semakin banyak waktu yang digunakan maka semakin baik hasilnya karena bahasa merupakan keterampilan yang harus sering dilatih. Hasil wawancara penulis dengan informan sebagai berikut:

Proses belajar mengajar di SMPIT Al-Fityan Gowa ada 2 jam pelajaran setiap minggu, yang dibagi menjadi 1 kali pelajaran bahasa Arab yang bertempat di sekolah. Setiap satu jam pelajaran adalah 35 menit. Waktu ini belum cukup dengan yang dianjurkan oleh Depag yang hanya memberikan waktu 1 kali dalam seminggu. Namun yang paling penting adalah pembiasaan setiap harinya.³²

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan informan sebagai berikut:

Waktu belajar bahasa Arab dalam sepekan sangat kurang dibanding dengan banyak materi yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang dimiliki oleh sekolah ini tetap mengacu kepada kurikulum nasional serta banyak tugas ekstra kurikuler yang lain yang menyibukkan anak untuk tidak dapat menguasai bahasa Arab dengan baik.³³

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, dalam belajar mengajar bahasa, waktu yang digunakan tidak cukup, dan sebaiknya untuk pelajaran bahasa memerlukan waktu yang banyak, sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik, karena bahasa merupakan keterampilan yang harus sering dilatih.

³²Mohammed El Mustafa, (Guru Bahasa Arab SMPIT Al-Fityan gowa , wawancara pada tanggal 12 Desember 2013), di Sungguminasa

³³Muh. Saleh Abbas, (Guru Bahasa Arab SMPIT Al-Fityan Gowa ,wawancara pada tanggal 15 Januari 2014), di Sungguminasa

7) Faktor Fasilitas

Ketersediaan dan tidak ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana pendidikan bahasa Arab akan mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmnai. Kemudian keadaan fasilitas sekolah yang baik juga akan mempengaruhi minat belajar siswa. Misalnya saja fasilitas sekolah yang baik akan menarik minat siswa dibandingkan dengan fasilitas sekolah yang kurang dan sudah jelek membuat siswa malas dalam pembelajaran.

Fasilitas sendiri adalah sesuatu alat yang dapat mempermudah atau membantu kita untuk melakukan suatu pekerjaan yang kita miliki. Menurut Abu Ahmadi alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik.³⁴

Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas atau sarana dapat dibedakan menjadi dua yaitu fasilitas uang dan, fasilitas fisik. Dalam kegiatan pembelajaran yang tergolong dalam fasilitas fisik antara lain : perabot ruang kelas, perabot kantor TU, perabot laboratorium, perpustakaan dan ruang praktek. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Fasilitas yang dimiliki SMP IT Al-Fityan School gowa dalam pembelajaran bahasa Arab, dalam hal ini laboratorium bahasa tidak ada, yang ada hanya laboratorium multi media, sehingga apabila guru bahasa Arab mau melatih anak dalam berbicara bahasa arab mengalami hambatan. Apabila

³⁴ Abu Ahmadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rinika Cipta, 2004), h. 90

laboratorium bahasa ada, akan mempermudah siswa dan guru dalam belajar dan mengajarkan bahasa Arab.³⁵

Selanjutnya Fachriyani, bagian kurikulum SMP IT Al-Fityan School Gowa mengungkapkan:

Sekolah sebenarnya sudah ada fasilitas laboratorium multimedia, namun untuk pembelajaran bahasa sekolah belum memiliki laboratorium secara khusus lab bahasa, sehingga apabila guru bahasa baik bahasa Arab, dan bahasa Inggris mau mengajarkan komunikasi atau berbicara dengan siswa menghadapi hambatan. Dengan tidak adanya laboratorium bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Arab dalam hal melatih berbicara tidak bisa optimal.³⁶

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa Laboratorium bahasa di SMP IT Al-Fityan School Gowa, belum ada sehingga pelaksanaan pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bercakap bahasa arab kurang optimal.

Jadi fasilitas sangatlah penting dalam tercapainya suatu proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerima suatu pembelajaran dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran tersebut. Yang dimaksud fasilitas di sini adalah perangkat keras untuk menunjang proses belajar mengajar, misalnya buku-buku bahasa Arab, perpustakaan sekolah dan lain sebagainya. Fasilitas di sini penulis bedakan menjadi dua yaitu fasilitas yang dimiliki sekolah dan fasilitas yang dimiliki oleh siswa.

³⁵Hasil wawancara dengan Muh. Saleh Abbas, Lc, (Guru Bahasa Arab SMPIT Al-Fityan Gowa , pada tanggal 16 Oktober 2013), di Sungguminasa

³⁶Hasil wawancara dengan Fachriyani, (Guru bagian kurikulum di SMPIT Al-Fityan Gowa , pada tanggal 16 oktober 2013), di Sungguminasa

a. Fasilitas yang dimiliki sekolah

Fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran masih terbatas antara lain, ruangan multimedia, kaset, CD, TV dan buku bahasa Arab. Buku berbahasa Arab yang dimiliki perpustakaan sebenarnya cukup banyak namun tidak sering digunakan, begitu juga dengan kaset bahasa Arab yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran.

Sedangkan laboratorium bahasa madrasah belum mempunyai. Padahal ini penting, karena dengan laboratorium bahasa siswa dapat belajar mendengarkan dan berbicara serta kemahiran lain dalam berbahasa bisa ditingkatkan.

b. Fasilitas yang dimiliki siswa

Sedangkan fasilitas yang dimiliki siswa hanya berupa buku-buku pelajaran bahasa Arab serta kamus saku.

8). Faktor Psikologis

Para siswa siswa masih merasa canggung dalam menggunakan bahasa Arab untuk kehidupan sehari-hari. Ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah, yang hampir tidak menemukan siswa komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sebagian siswa. Dalam wawancara tersebut ditemukan bahwa mereka malu dibilang oleh temannya sok pinter, sok tahu dan lain sebagainya. Di samping itu tidak adanya peraturan yang mengikat sehingga mereka tidak merasa salah jika tidak

menggunakan bahasa Arab. Walaupun secara individu mereka ingin bisa bercakap-cakap dengan bahasa Arab.

9). Faktor Sosial (lingkungan)

Faktor sosial disini adalah termasuk faktor lingkungan yang mendukung. Pengajaran bahasa Arab dibutuhkan suatu lingkungan bahasa (*bi'ah lugawiyah*) sehingga siswa selalu terkondisikan untuk selalu berbahasa Arab, sehingga mempercepat kemahiran berbahasa Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala yang dilihat dan didengar oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari.

Lingkungan bahasa yang paling dominan didalam pembelajaran bahasa Arab baik di madrasah, maupun pesantren adalah lingkungan formal. Bandingkan dengan bahasa Inggris yang didukung oleh lingkungan informal yang sangat kaya. Padahal proses pelaksanaan bahasa Arab di dalam kelas masih banyak kekurangan, antara lain lemahnya komunikatif guru, tidak terarahnya penggunaan metode, terbatasnya metode dan media termasuk buku teks, dan sebagainya. Oleh karena itu sangat logis apabila pembelajaran bahasa Arab belum memberikan hasil yang diharapkan.

Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa adanya siswa kurang berhasil dalam penguasaan bahasa Arab baik kemampuan secara aktif maupun pasif semata-mata bukan karena kesalahan guru bahasa Arab semata, namun situasi lingkungan yang kurang mendukung juga sangat mempengaruhi. Lingkungan ini, peneliti bagi menjadi:

a. Lingkungan Rumah.

Pada umumnya lingkungan keluarga di Indonesia beragama Islam, namun demikian dalam kehidupan rumah tangga tidak menggunakan bahasa Arab. Walaupun mereka menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan ritual dan ibadah. Mayoritas mereka belum bisa memahami apa yang mereka ucapkan.

b. Lingkungan Sekolah

Berbeda dengan lingkungan keluarga (orang tua) dan masyarakat, lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang terarah, teratur dan terencana. Lingkungan ini meliputi semua aspek yang terkait dalam proses belajar mengajar. Sekolah yang mewajibkan para siswanya untuk menggunakan bahasa Arab setiap harinya dapat dipastikan akan membantu kemajuan siswa-siswanya dalam menguasai bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif. Namun demikian berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang peneliti lakukan di SMP IT Al-Fityan Gowa tidak menjumpai hal yang demikian. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah sekolah belum mewajibkan siswanya berbahasa Arab setiap harinya sebagai bahasa resmi di lingkungan tersebut. Dan seandainya ada yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, hal ini sifatnya hanya suka rela. Guru dan karyawan di SMP IT Al-Fityan School Gowa juga berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga jika peraturan berbahasa diwajibkan akan menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan siswa maupun guru dan karyawan lain.

D. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Al-Fityan School Gowa

1. Upaya yang dilakukan Siswa

Menurut Syaikh Mohammed El Mustafa AG, Lc., MA, dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa Arab, maka mereka dianjurkan untuk:

- a. Selalu berusaha membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Arab dengan mufradat yang diketahui, bertanya pada teman, kakak kelas, guru bila mengalami kesulitan. Siswa-siswa yang mempunyai problem pembelajaran *muhadasah* atau bahasa Arab selalu menanyakan kepada guru bahasa Arab dan membuka kamus.
- b. Selalu belajar bahasa Arab di rumah walaupun sebentar.
- c. Selalu aktif mengikuti kegiatan tambahan yang diadakan oleh sekolah.
- d. Selalu mengerjakan tugas bahasa Arab sebagai sarana latihan.
- e. Menyempatkan diri atau ikut kegiatan kelompok belajar bahasa Arab di sekolah.³⁷

2. Upaya yang dilakukan Guru

Solusi yang diharapkan oleh Bapak Kepala Sekolah kepada para guru atau tenaga pendidik bidang studi bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara para peserta didik, yaitu:

- a. Menumbuhkan motivasi siswa dengan cara:
 - 1) Guru menjelaskan kepada murid tentang pentingnya belajar bahasa Arab.
 - 2) guru menciptakan suasana sekolah dengan penggunaan bahasa Arab dalam setiap pengumuman dan informasi-informasi yang lainnya.

³⁷ Muhammed El Mustafa, guru bahasa Arab SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara, 12 Desember 2013 di Sungguminasa.

- 3) Guru mengajar muhadasah dengan penuh semangat.
- 4) Mendorong siswa agar tidak menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban.
- 5) Membuat suasana kelas yang menggembirakan.

Muhammed Mustafa AG, Lc. Guru bahasa Arab SMP IT Al-Fityan School Gowa mengungkapkan sebagai berikut: upaya yang dilakukan guru bahasa Arab dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab yaitu:

Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara menjelaskan kepada murid tentang pentingnya belajar bahasa Arab, menciptakan suasana sekolah dengan penggunaan bahasa Arab dalam setiap pengumuman dan informasi-informasi yang lainnya, mengajar muhadasah dengan penuh semangat dan membuat suasana kelas yang menggembirakan.³⁸

b. Menghadapai latar belakang pendidikan siswa:

- 1) Terus memotivasi siswa agar tidak berputus asa dalam belajar bahasa Arab
- 2) Dengan latar belakang kemampuan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya guru selalu siap memberi bimbingan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar mengajar.
- 3) Guru memberi penjelasan secara mendalam untuk para siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Arab.

c. Mensiasati waktu kegiatan pembelajaran yang kurang cukup dengan cara:

³⁸ Muhammed El Mustafa, guru bahasa Arab SMP IT Al-Fityan School Gowa, wawancara, 12 Desember 2013 di Sungguminasa.

- 1) Memberi sapaan berbahasa Arab, apabila bertemu dengan siswa berlatih *muhadasah* dan mempraktikkan *mufradat* yang telah diajarkan.
- 2) Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, dan bila guru berhalangan hadir, guru selalu memberi tugas bahasa Arab kepada siswa.

d. Menumbuhkan perasaan cinta terhadap pelajaran bahasa Arab/*muhadasah*

- 1) Menerangkan kepada siswa tentang manfaat-manfaat bahasa supaya mereka tekun dalam belajar bahasa Arab.
- 2) Guru mengajar siswa selalu riang.
- 3) Guru selalu berusaha memahami kekurangan-kekurangan siswa bila siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab
- 4) Berusaha selalu menggunakan media dalam mengajarkan pelajaran bahasa Arab.

e. Menyampaikan materi-materi yang dirasa sulit oleh siswa dengan cara:

- 1) Menerangkan materi dengan jelas dan sepelan mungkin.
- 2) Guru memberikan kesempatan bertanya tentang materi pelajaran bahasa Arab kepada para siswa.
- 3) Guru selalu memberi tugas tentang materi yang dirasakan sulit oleh siswa agar mereka tetap belajar di asrama

f. Bila siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang diucapkan guru, maka guru membantu dengan cara:

- 1) Menerangkan kembali dengan bahasa yang dipahami oleh siswa yaitu menggunakan bahasa Indonesia

- 2) Guru menggunakan alat peraga untuk menjelaskan dan mempermudah materi pelajaran bahasa Arab
- g. Tindakan guru dalam mengatasi kekurangan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar bahasa Arab
- 1) Kurangnya memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah seperti laboratorium multimedia memang diakui oleh guru dan direktur. Namun ia selalu mencoba menganjurkan kepada siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada seperti buku-buku atau CD yang tersedia di perpustakaan.
 - 2) Guru berusaha untuk menyampaikan secara keras dan jelas bunyi/*lafadz* pelajaran bahasa Arab tersebut agar siswa lebih mudah mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru karena belum ada latihan.
- h. Usaha guru dalam mengatasi lingkungan yang tidak mendukung dengan cara:
- 1) Guru menganjurkan siswa untuk selalu belajar bahasa Arab di lingkungan sekolah secara berkelompok.
 - 2) Guru menganjurkan siswa untuk selalu bertanya kepada pembina, kakak kelas, guru yang bisa berbahasa Arab atau membuka kamus.³⁹

³⁹ Aliman (Kepala Sekolah SMP IT Al-Fityan School Gowa), wawancara tanggal 21 September 2013 di Sungguminasa

3. Upaya yang dilakukan Sekolah

- a. Berusaha menciptakan lingkungan bahasa yang bagus dan kondusif yaitu dengan diadakannya club-club bahasa dan pengadaan pelatihan bahasa Arab bagi para civitas lembaga sekolah.
- b. Mengajukan guru/ustadz yang mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.
- c. Menyediakan fasilitas yang cukup lengkap untuk membantu dan memudahkan mereka dalam pembelajaran.
- d. Menyediakan media yang menunjang dan mendukung siswa dalam belajar bahasa Arab dan mengusahakan adanya laboratorium bahasa.
- e. Mengajukan kepada guru untuk menggunakan metode yang tepat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran *muhadārah*.
- f. Memberlakukan hari bahasa Arab bagi siswa dan diberi sanksi bagi yang melanggar.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berpijak pada uraian dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa dikatakan belum efektif dan efisien, karena peserta didik belum mampu membiasakan diri dalam melakukan percakapan sehari-hari bersama dengan teman-temannya.
2. Problematika pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa dikelompokkan atas dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek non linguistik yang meliputi aspek edukatif. Namun aspek non linguistik yang dirasakan paling menonjol problematikanya pada lembaga pendidikan formal khususnya SMP IT Al-Fityan Gowa
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Al-Fityan School Gowa

Upaya yang dilakukan siswa yaitu selalu berusaha membiasakan bercakap sesama teman, dan aktif bertanya kepada guru bila mengalami kesulitan, selalu aktif mengikuti kegiatan tambahan pembelajaran bahasa Arab yang diadakan oleh sekolah, selalu mengerjakan tugas bahasa Arab sebagai sarana latihan di rumah, menyempatkan diri atau ikut kegiatan kelompok belajar bahasa Arab di sekolah.

Upaya yang dilakukan guru yaitu; a. Menumbuhkan motivasi siswa; b. Mengaktifkan kursus-kursus bahasa c. Mensiasati waktu kegiatan pembelajaran yang kurang cukup; d. Menumbuhkan perasaan cinta terhadap pelajaran bahasa Arab;

Upaya yang dilakukan sekolah adalah; a. Berusaha menciptakan lingkungan bahasa yang bagus dan kondusif yaitu dengan diadakannya klub-klub bahasa dan pengadaan pelatihan bahasa Arab bagi peserta didik, b. Mengajukan guru/ustadz yang mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sebagai teladan sekaligus memotivasi siswa untuk senantiasa meningkatkan kemampuan berbicara, c. Menyediakan fasilitas yang cukup lengkap untuk membantu dan memudahkan mereka dalam pembelajaran, d. Menyediakan media yang menunjang dan mendukung siswa dalam belajar bahasa Arab dan mengusahakan adanya laboratorium bahasa, e. Memerintahkan kepada guru untuk menggunakan metode yang tepat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbicara.

B. *Implikasi Penelitian*

Dengan adanya penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan dan mengatasi problematika pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, diperlukan ketekunan dan perhatian yang serius dari semua pihak terutama para guru bahasa Arab. Untuk itu direkomendasikan kepada para guru bahasa Arab untuk lebih meningkatkan

perhatian dan upaya untuk memotivasi para peserta didik serta didik serta mencari solusi agar mereka berminat terhadap pembelajaran bahasa Arab, bahkan menanamkan dalam diri peserta didik suatu kebutuhan terhadap bahasa Arab.

2. Hendaknya guru bahasa Arab menciptakan lingkungan pembiasaan penggunaan bahasa Arab dengan cara antara lain bila memuat dan atau mengumumkan informasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa Arab, ada hari khusus penggunaan bahasa Arab dalam berkomunikasi dan bila melanggar ada sanksi buat mereka.
3. Hal yang mendasar yang perlu diperhatikan adalah pengadaan laboratorium bahasa dalam rangka meningkatkan kecakapan berbahasa, sebab keberhasilan pembelajaran bahasa asing (bahasa Arab) sangat ditunjang oleh media laboratorium bahasa sebagai wadah untuk latihan mendengar melalui *compersatin* dan *native speaker*. Untuk mengadakan laboratorium yang dimaksud, diharapkan kepada pihak sekolah mengadakan koordinasi dengan pihak terkait khususnya koordinasi dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat (Kementarian Agama RI.).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA BIDANG STUDI BAHASA ARAB PADA SMP IT AL FITYAN SCHOOL GOWA

I. Pendahuluan

Teriring salam doa semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dalam menjalankan aktivitas dan rutinitas kerja sehari-hari, Amin.

Puji syukur penulis karena memperoleh anugrah dari Allah swt. dan restu dari Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian studi S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab.

Wawancara ini dilakukan dalam bentuk dialog secara langsung dengan obyek (informan) yang dapat memberikan data-data yang dibutuhkan atau memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dengan menggunakan pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sehubungan

dengan tujuan peneliti untuk mengetahui problematika pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa. Adapun yang ingin dicapai adalah mengetahui faktor-faktor yang menjadi problematika pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa arab di sekolah tersebut.

Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu/saudara (i). Berguna atau tidaknya hasil wawancara ini tergantung dari keikhlasan Bapak/Ibu/Saudara (i) dalam menjawab pertanyaan. Tidak ada jawaban yang “ benar” atau “salah” untuk setiap pertanyaan dari Bapak/Ibu/ Saudara (i) dan tidak akan disalahkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Saya mohon Bapak/Ibu/saudara (i) menjawab seluruh pertanyaan seakurat mungkin. Sekali lagi tertima kasih atas waktu yang diluangkan dan ikut serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Kerahasiaan data dan identitas anda menjadi tanggung jawab peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Sungguminasa, Nopember 2013

Peneliti

Saifuddin, S. Ag

NIM 80100208087

II. Identitas peneliti

- a. Nama : Saifuddin, S. Ag
- b. NIM : 80100208087
- c. Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
- d. Tempat Pendidikan : UIN Alauddin Makassar

III. Identitas Informan dan Reponden

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin :
- c. Pekerjaan :
- d. Tingkat Pendidikan :

IV. Fokus Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa ?
2. Hal-hal apa yang menjadi problematika pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh guru bahasa arab dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa?

V. Daftar Pertanyaan Wawancara (Informan)

1. Hal- hal apa yang menjadi problematika pembelajaran bahasa Arab di SMP IT AL Fityan School Gowa?
 - a. Bagaimana kondisi pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al Fityan School Gowa?
 - b. Bagaimana kondisi peserta didik di SMP IT Al-Fityan School Gowa dalam menerima pembelajaran bahasa Arab ?
 - c. Apa yang menjadi kendala guru bahasa Arab dalam menyajikan materi bahasa Arab kepada peserta didik ?
 - d. Metode apa yang dianggap cocok untuk pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa?
 - e. Bagaimana dengan penggunaan sarana dan prasarana penunjang pembelajara bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa?
2. Upaya apa yang dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa?

Lampiran 2

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Aliman, Lc., M.Fil.I	Kepala Sekolah	
2.	Hasanuddin, S.Pd.I	Wakasek	
3.	Mohammed El Mustafa AG,Lc., M.A	Guru Bahasa Arab	
4.	Fakhri Tajuddin Mahdy, Lc	Guru Bahasa Arab	
5.	Muh. Saleh Abbas, Lc	Guru Bahasa Arab	
6.	Sudirman, S.Th.I	Guru Bahasa Arab	
7.	Fachriyani, ST	Guru	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Yūnus. Faṭṭy dkk, *Asāsiyyāt Ta’lim al-Lughah al-Arabiyyah wa al tarbiyah al-Diniyyah* Kairo: Dār al-Ṭāqafa.1981.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengetahui Kelemahan Pendidikan di Indonesia* Ed. I; Bogor: Kencana, 2003.
- Ahmad al-Hasyimy, *al-Qawā’id al-Asāsiyya li al-Lughat al-‘Arabiyyah* Beirut: Dār alKutub al-Ilmiyyah, t. th.
- Ahmad Fuad Efendy, “*Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, 29 Oktober 2001
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Humaniora, 2004.
- Ahmadi, Abu , *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rinika Cipta, 2004
- Aliman, Kepala Sekolah SMP Al Fityan School Gowa *Wawancara* oleh penulis di Gowa 23 Juli 2011
- Barr Scates, Densin As., *The methodology of Educational Research*, New York: Apleton Century-Grofts, Inc., 1936, 404-406 lihat dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offcet, 2002
- Britha Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Pratitioners* diterjemahkan oleh Pustaka Obor Indonesia dengan judul: *Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Pemberdayaan*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filisofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filisofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Reacrh Design: Choosing Among The Five Tradition*, New York, Sage Publishing,1997

- Dani Darmawan, *Desain Pembelajaran Berbasis Multimedia*, Cet. I; Bandung: Humaniora, 2009
- Densin, Norman dkk., *The Handbook of Qalitative Reseach diterjemahkan oleh Dariyanto*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* Cet. III; Jakarta: Balai Bahasa, 2009.
- Djuwaeli, M. Arsyad, *Pembauran Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 2001
- Edwar M. Anthony, *Approach, Method, and technique*, dalam *Teaching English as a Second Language*. (Harold B. Allen, Ed.), McGraw-Hill Book Company, New York, 1995
- Gay King at.all, *Designing Social Inquiry: Scientifik Inference in Qualitative Research*, New Jersey: Princeton University Press, 1995
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. VI; Yogyakarta: Andi Offset.1989
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. II; Bandung: Humaniora, 2004
- Jāmi 'ah a-Riyāḍ, *Is-Sijl al-'Ilm li al-Nadwah al-'Alamiyyah al-Ula li Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li gair an-Natiqina biha*, Juz I, Riyāḍ: Matabi ' Jāmi 'ah ar-Riyāḍ, 1978
- Jam'an Satori dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. I; Bandung: Alvabeta, 2009.
- Jean J. Rousseau, *Metode Pembejaraan Naturalistik pada Anak* diterjemahkan oleh Mulia Eyasa dengan Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- John M. Enchols and Hassan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Reacrh Design: Choosing Among The Five Tradition* New York, Sage Publishing, 1997

- King, Gay at.all, *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*, New Jersey: Princeton University Press, 1995
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kunandar, *Pendidikan Indonesia dan Problematikanya* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Masitoh, *Strategi Pembelajaran Tingkat Universitas Terbuka*, Cet. I; Jakarta: University Press Universitas Terbuka, 2008.
- Masitoh, *Strategi Pembelajaran Tingkat Universitas Terbuka* Cet. I; Jakarta: University Press Universitas Terbuka, 2008.
- Meity Taqdir Qodratillah at.el, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mikkelsen, Britha, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Pratitioners* diterjemahkan oleh Pustaka Obor Indonesia dengan judul: *Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Pemberdayaan*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi penelitian Kualitatif*, Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Mustafa al-Gulayaynī, *Jāmi al-Durus al'Arabiyyah, Juz I* Cet. XXX; Beirut al-Maktabah al-Asyariyyah, 1994
- Norman K. Densin dan Yvonnaa S. Licoln, *The Handbook of Qalitative Reseacrh* diterjemahkan oleh Dariyanto Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- R. Ibrahim, dkk., *Perencanaan Pengajaran* , Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003

- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik*, Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* Cet. I; Bandung: Tarsito, 1996
- S. Suyitno, *Teori-Teori Pembelajaran Dunia Timur Tengah dan Dunia Barat* Cet. I; Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Satori, Jam'an dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009
- Savignon, Sandra J., *Communicative Competence, Theory and Classroom Practice* (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1983
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Subhan, *Minat Belajar Bahasa Asing*, Yogyakarta: Andi Opset, 2001
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Syaikh Ali Mahfuz, Hidayat al-Mursidin, Lihat Andul Kadir Sayid Abdul Rauf, *Dirāsāt fī da'wah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dār al-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Tesis dan Disertasi*, Ed. Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001
- Uno, Hamzah B, *Faktor-faktor Belajar*, Bandung: Alfabeta 2004
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004

Yunus , Mahmud, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Alqu'ran)*, Jakarta:
Hidakarya Agung, tt.



PROFIL SEKOLAH
SMP IT AL-FITYAN SCHOOL



BRIDGING YOUR BRIGHT FUTURE



TP. 2011/2012

PROFIL SEKOLAH

SMP IT AL-FITYAN SCHOOL



Nama Sekolah : SMP IT Al-Fityan School
Alamat : Jl. Pallantikang I Kel. Tombolo Kec.SombaOpu
Kabupaten: Gowa
Provinsi : Sulawesi Selatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SMP IT AL-FITYAN SCHOOL GOWA
Jl. Pallantikang I Kel.Tombolo Kec.SombaOpu, Phone (0411) 841690
Fax (0411) 861182
Web site: www.fityan.org E-mail : smpitafisgo@yahoo.com

IDENTITAS SEKOLAH

NAMA SEKOLAH : SMP IT AL-FITYAN SCHOOL
ALAMAT SEKOLAH : Jl. PALLANTIKANG 1 KEL. TOMBOLO KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA
NO TELP : (0411) 841690
NO FEX : (0411) 861182
E-MAIL : smpitafisgo@yahoo.com
WEB SITE : [www. Fityan.org](http://www.Fityan.org)
KAB/KOTA : GOWA
PROVINSI : SULAWESI SELATAN

NPSN : 40318223
No. Statistik Sekolah : 20219030415
Tipe Sekolah : -
Status Sekolah : Swasta
Nilai Akreditasi Sekolah : -

IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

Nama : Aliman, Lc. M.Fil.I.
Tempat, Tgl. Lahir : Sinjai, 30 Mei 1979
Alamat : D. Istiqamah Kel. Bontoa Kec. Mandai Kab. Maros
Nomor Telepon / HP : 081 354 649 411

VISI

Menjadi lembaga pendidikan Islam Terpadu yang berkualitas untuk mewujudkan generasi Muslim yang unggul dan cerdas

MISI

1. Mempersiapkan pelajar yang memiliki keseimbangan dzikir, fikir dan amal shaleh.
2. Melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dapat mengembangkan bakat pribadi untuk produktif, kreatif dan mandiri.
3. Mempersiapkan pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan kontemporer dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
4. Mengembangkan budaya mutu yang dilandasi nilai-nilai Islam.

PROGRAM UNGGULAN

1. Pengembangan diri meliputi:

1.1 Pembiasaan rutin:

Pembentukan kepribadian Islami: Ma'tsurat dan dzikir pagi, Shalat berjamaah, hafalan Al Qur'an juz 28-29 – 30, Mentoring Keislaman, Malam bina Iman dan Taqwa maknawi bersama & Jumat bersih, Infaq Day, Baksos dll.

1.2 Outdoor learning & training

Outing Kelas Kecil, Outing Kelas Besar, English and Arabic Camp, Out Bond

2. Program Pengembangan Minat dan Bakat: English Club, Arabic Club, Sains Club, Matematika Club, Futsal & Basket Ball Club, Bela diri, Tahfidz & Tahsin Quran.

DATA KESISWAAN

6. Data siswa 3 (tiga) tahun terakhir

Thn Pelajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kls VII		Kls VIII		Kls IX		Jumlah (Kls. VII+VIII+IX)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2009-2010	170	75	3					75	3
2010-2011	186	100	4	75	3			175	7
2011-2012	189	96	4	81	4	71	3	248	11

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Aliman, Lc. M. Fill.					
2.	Wakil Kepala Sekolah	Hasanuddin, S. Pd. I.					

b. Guru (Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT / PNS		GTT / Guru Bantu		
		L	P	L	P	
	S2	2				2
	S1	3	2	15	9	5
Jumlah		5	2	15	9	31

DATA SARANA RUANG DAN LAPANGAN

8. a) Data Ruang Belajar (kelas)

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jml. Ruang lainnya yg digunakan untuk R Kls (e)	Jml. Ruang lainnya yg digunakan untuk R Kls (f) = (d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran >63 m ² (b)	Ukuran <63 m ² (c)	Jumlah (d) (a+b+c)		
Baik	12		1	13	2	15
Rsk Ringan						
Rsk Sedang						
Rsk Berat						
Rsk Total						

Keterangan Kondisi

Baik	Kerusakan < 15%
Rsk Ringan	15% - <30%
Rsk Sedang	30% - <45%
Rsk Berat	45% - <65%
Rsk Total	>65%

b) Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran	Kondisi
1. Perpustakaan	1	128 m ²	Baik	7. Lab Bahasa	1	63 m ²	Baik
2. Lab Sains	1	63 m ²	Baik	8. Lab Komputer	1	63 m ²	Baik
3. Keterampilan	1	63 m ²	Baik	9. Serbaguna/aula	1	500 m ²	Baik
4. Multi Media	1	63 m ²	Baik	10. Galeri Seni	1	32 m ²	Baik
5. Kesenian	1	63 m ²	Baik				

c) Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	32 m ²	Baik
2. Guru	1	63 m ²	Baik
3. Tata Usaha	1	63 m ²	Baik
4. Kounseling	1	32 m ²	Baik
5. Tamu	1	63 m ²	Baik
6. Qism Tarbawi	1	32 m ²	Baik

DATA TANAH

9. Kepemilikan Tanah : Yayasan

Status Tanah : -

Luas Lahan/Tanah : -

Luas tanah Terbangun : -

Luas Tanah Siap Bangun : -

DATA PRESTASI SEKOLAH DAN KELULUSAN

10. Prestasi sekolah/siswa 3 (tiga) tahun terakhir

a) Prestasi Akademik

No.	Tahun Pelajaran	Rata- rata UN					
		Bhs. Indonesia	Matematika	Bhs Inggris	I P A	Jumlah	Rata-rata
1.	2011/2012	8.55	9.12	8.52	9.02	35.21	8.80

b) Prestasi Akademik: Peringkat Rata-rata UN

No.	Tahun Pelajaran	Peringkat								
		Tingkat Kecamatan/Rayon			Tingkat Kab/Kota			Tingkat Provinsi		
		Sek. Negri	Sek. Swasta	Sek. Negri dan Swasta	Sek. Negri	Sek. Swasta	Sek. Negri dan Swasta	Sek. Negri	Sek. Swasta	Sek. Negri dan Swasta
1.	2011/2012	1	1	1	1	1	1	-	-	-

c) Prestasi Akademi Nilai Ujian Sekolah (US)

No.	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US		
		2009/2010	2010/2011	2011/2012
1	Pendidikan Agama Islam			
2	PKn			
3	Bhs dansastra Indonesia			
4	Bhs Inggris			
5	Matematika			
6	KTK			
7	Pend. JasmanidanKesehatan			
8	IlmuPengetahuanSosial			
9	IlmuPengetahuanAlam			
10	TIK			
	Mulok			
11	Bhs Arab			
12	Tahfidz			

d) Angka Kelulusan dan Melanjutkan

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Kelulusan dan Kelanjutan Studi				
		Jumlah Peserta Ujian	Jumlah Lulus	% Kelulusan	% Lulusan yang Melanjutkan Pendidikan	% Lulusan yang TIDAK Melanjutkan Pendidikan
1.	2011/2012	69	69	100%	100%	-

e) Perolehan Kejuaaraan/Prestasi Akademik/Non-Akademik: Lomba-lomba

No.	Jenis Lomba	Juara Ke	2009/2010			Juara Ke	2011/2012		
			Tingkat				Tingkat		
			Kab/ Kota	Provi nsi	Nasi onal		Kab/Kot a	Pro vin si	Nasi onal
1	Olimpiade Sains Nasional (Biologi)	1							
2	Olimpiade Fisika	4							
3	Olipiade Kimia					1			
4	Olimpiade Matematika					3			
5	Baca Puisi	1							
6	Cerdas Cermat					1			
7	Karya Tulis					1			
8	Futsal					2			
9	Debat & Pidato Bhs Inggris					1			
10	Koding 3 Dimensi					3			

11. Jumlah Kelas : 12
12. Lokasi Sekolah : Dalam Kota/Ibu Kota Kabupaten
13. Jarak sekolah dengan pusat kota (pemerintahan) : 0-2 KM
14. Jumlah guru MIPA : 3 Guru
15. Jumlah guru MIPA yang lancar berbahasa Inggris : 1 Guru
16. Jumlah guru Matematika : 3 Guru
17. Jumlah guru Matematika yang lancar berbahasa Inggris: 2 guru
18. Jumlah guru yang lancar berbahasa Inggris : 8 Guru
19. Jumlah guru yang lancar berbahasa Arab : 7 Guru
20. Kondisi lingkungan sekolah : Sangat Baik

21. Kondisi fasilitas pendidikan (laboratorium) : Baik
22. Pendidikan terakhir kepala sekolah : S2

Gowa, 05 Juni 2012

Kepala Sekolah
SMP IT Al-Fityan School

H. Aliman, Lc. M.Fil.I.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

تجريد البحث

الاسم : سيف الدين

رقم التسجيل : 8010020808

عنوان الرسالة : مشكلات تعليم مهارات الكلام في درس اللغة العربية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المتكاملة الفتيان سوكون غووا

تناقش هذه الأطروحة مشكلات تعليم مهارات الكلام في درس اللغة العربية . المشكلات في هذا البحث هي في جوهرها عملية تنفيذ التعلم ، ومشكلة التعليم والجهود المبذولة من قبل معلمي اللغة العربية في التصدي لمشكلة تعلم مهارات الكلام باللغة العربية SMP الفتيان سوكون غووا . تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العملية لتنفيذ تعلم مهارات الكلام والمشاكل للجهود المبذولة من قبل المعلمين في معالجة مشكلة مهارات الكلام باللغة العربية

نوع هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي مع المدخل اللغوي و المدخل التربوي . تستخدم هذه الأطروحة مصادر البيانات الأولية والثانوية . طرق جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة و الوثائق . تحليل البيانات هو نموذج التفاعلية التي يتم جمع البيانات ، وتقليل البيانات ، وتقديم البيانات و استخلاص النتائج.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن تنفيذ التعلم مهارات الكلام باللغة العربية في SMP الفتيان سوكون غووا لم تكن فعالة و متصلة بشكل كامل بسبب وجود مشكلة في تعلم ذلك . المشاكل التي تواجه معلمي اللغة العربية و المتعلمين في الجوانب اللغوية وتشمل علم الأصوات ، الصرف و بناء الجملة ، وعلم الدلالة . في حين جوانب غير لغوية معظم شعرت هي الجوانب التي تشمل المناهج التعليمية ، والمتعلمين ، والبنية التحتية (تعلم وسائل الإعلام) . الجهود المبذولة من قبل الطلاب يحاولون دائما أن نسأل الأصدقاء ، وكبار السن ، والمعلمين ، و تعلم اللغة العربية في المنزل على الرغم من فترة وجيزة ، اتخذ نشاط المجموعة أو المشاركة في المدرسة تعلم اللغة العربية . ثم جهود المعلمين ، وهما ؛ تعزيز الدافع الطالب ، والتعلم على توقع الأحداث المستقبلية التي هي أقل جدا ، و تعزيز مشاعر الحب ل دروس اللغة العربية . بذل جهود المدرسة تحاول خلق بيئة لغة جيدة و مواتية ، وتوفير مرافق كافية ، وتوفير الدعم و دعم وسائل الإعلام.

الآثار المترتبة على هذا البحث هو تحسين المهارات و معالجة مشاكل تعلم الكلام باللغة العربية ، والمثابرة المطلوبة و الاهتمام الجاد من جميع الأطراف ، وخاصة مدرس اللغة العربية . بالإضافة إلى ذلك ، من المتوقع معلمي اللغة العربية لمتابعة دائما الارتقاء وتحسين منهجية التدريب في المقام الأول في تعلم اللغة العربية ، فضلا عن شراء المختبر من أجل تحسين الكفاءة اللغوية

ABSTRACT

Name : Saifuddin
Nim : 80100208087
Thesis Title : Problems of Learning Speaking Skills in the field of Arabic studies at SMP IT Al-Fityan School Gowa

This thesis discusses the problem of learning the Arabic language speaking skills. The problem essentially is the process of the implementation of learning, the problem of learning and the efforts made by teachers of Arabic in addressing the problem of learning Arabic speaking skills in SMP IT Al Fityan School Gowa. This study aims to determine the process of the implementation of learning speaking skills, speaking skills and learning problems of the efforts made by teachers in addressing the problem of Arabic language speaking skills.

This type of research is descriptive qualitative research with linguistic and pedagogical approaches. This thesis uses primary and secondary data sources. Methods of data collection are observation, interview and documentation. Data analysis is an interactive model that is collecting the data, reducing the data (sorting), presenting data and drawing conclusions .

The results of this study indicate that the implementation of learning Arabic speaking skills in junior Al Fityan Gowa yet fully effective and efficient because there is the problem of learning in it. The problems faced by Arabic language teachers and learners in linguistic aspects include phonology, morphology, syntax, and semantics. While most felt nonlinguistic aspects are aspects that include educational curriculum, learners, and infrastructure (learning media). The efforts made by the students are always trying to ask friends, seniors, teachers, learning Arabic at home though briefly, took a group activity or participate in school learning Arabic. Then the efforts of teachers, namely; foster student motivation, learning to anticipate future events that are less pretty and foster feelings of love for Arabic lessons. Efforts made school is trying to create a good language environment and conducive, providing sufficient facilities, providing support and media support.

The implication of this research is to improve skills and tackle the problems of learning to speak Arabic, required persistence and serious attention of all parties, especially the Arabic teacher. In addition, Arabic language teachers are expected to always follow the upgrading and improvement of training methodology primarily in Arabic learning, as well as the procurement of the laboratory in order to improve the language proficiency



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R